

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK, PERTUMBUHAN  
EKONOMI DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT  
PENGANGGURAN DI KOTA SEMARANG TAHUN 2009 - 2018**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
dalam Ilmu Ekonomi Islam



**Disusun oleh:**

**Rifka Hayatul Aisyah**  
**NIM : 1405026175**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

**Sackhu, Dr., MH.**  
Krasak Rt 03/02 Kec.Pecangaan, Kab.Jepara  
**Heny Yuningrum, SE., M.Si**  
Tanjung Sari RT 07 RW 05 Tambak Aji Ngaliyan Semarang

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) bundel

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Rifka Hayatul Aisyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Rifka Hayatul Aisyah

NIM : 1405026175

Judul : **Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Semarang Tahun 2009-2018**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



**Sackhu, Drs., MH.**  
NIP. 1960120 199403 1 004

Pembimbing II



**Heny Yuningrum, SE., M.Si**  
NIP. 19810609 200710 2 005



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM 02 Ngaliyan Telp. (024) 7601291  
Semarang, 50185

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudari : Rifka Hayatul Aisyah  
NIM : 1405026175  
Judul : **Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan  
Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran  
di Kota Semarang Tahun 2009-2018**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/ baik/ cukup, pada tanggal: 06 November 2019.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2019/ 2020.

Semarang, 06 November 2019

Ketua Sidang

Dr. Muchlis, M. Si.  
NIP. 196101171988031000

Sekretaris Sidang

Drs. Saekhu, M.H.  
NIP. 196901201994031004

Penguji I

Drs. H. Hasyim Syarbani, M. Ag.  
NIP. 195709131982031002

Penguji II

H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag.  
NIP. 196701191998031002

Pembimbing I

Drs. Saekhu, M.H.  
NIP. 196901201994031004

Pembimbing II

Heny Yuningrum, S.E., M.Si.  
NIP. 198106092007102005



## MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَىٰ

اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٣﴾

*“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan jalan keluar baginya. Dan memberinya rezki dari arah yang tidak ia disangka-sangka, dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya. Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya. Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya”*

(QS. Ath-Thalaq: 2-3)

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT Alhamdulillah selalu aku sanjungkan pada-Mu Ilahi Rabbi, karya tulis yang sederhana dan penuh perjuangan ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah menciptakanku dan memberikan kenikmatan yang tiada terhitung. Alhamdulillah selalu aku sanjungkan pada-Mu Ilahi Rabbi
2. Rasulullah SAW panutan hidupku, sholawat serta salam selalu aku panjatkan kepadamu.
3. Kedua orang tua saya, Bapak Masiyono dan Ibu Muwasa'ah yang selalu memberikan do'a, motivasi, dukungan, dan penuh kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan selalu serta mendapatkan perlindungan dan kebahagiaan didunia maupun diakhirat.
4. Ketiga saudara penulis, kakak M.Ainul Muzakki serta kedua adikku M.Ardi Farih Maula dan Hilwa Fuadatul Husna yang selalu memberikan dukungan.
5. Semua pihak yang telah bersedia dan membantu dengan tulus dan ikhlas dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah serta kesabaran dan ketabahan kepada semua.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 17 Oktober 2019

Deklarator,



**Rifka Hayatul Aisyah**  
**NIM.1405026175**

## TRANSLITERASI ARAB

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam transliterasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	هـ	H
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

### B. Vokal

◌َ = a

◌ِ = i

◌ُ = u

**C. Diftong**

أَيّ = Ay

أَوْ = Aw

**D. Syaddah ( ّ )**

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطّبّ *al-thibb*.

**E. Kata Sandang ( لا ... )**

Kata sandang( لا ... )ditulis dengan al-.... misalnya الصنّاعة = *al-shina'ah*. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jikaterletak pada permulaankalimat.

**F. Ta' Marbutah ( ة )**

Setiap ta' marbutah ditulis dengan “h” misalnya المعيشة *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

## ABSTRAK

Pengangguran merupakan suatu masalah yang dialami oleh sebagian besar negara yang sedang berkembang dalam pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian, salah satu diantaranya adalah tingkat pengangguran. Di Kota Semarang tingkat pengangguran tergolong cukup tinggi karena kota Semarang merupakan ibu kota serta menjadi pusat perekonomian di provinsi Jawa Tengah. Pengangguran merupakan masalah jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang tahun 2009-2018 baik secara parsial maupun secara simultan dan menganalisis faktor yang paling kuat mempengaruhi tingkat pengangguran di Kota Semarang tahun 2009-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif runtun waktu (*time series*) yang diperoleh dari BPS selama periode tahun 2009-2018. Model regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh hasil sebesar 0,800 yang berarti 80% tingkat pengangguran dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi, sedangkan 20% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Kata kunci :** *Pengangguran, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi.*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamiin, Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul:

“Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Semarang Tahun 2009-2018” dapat penulis selesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam tak lupa penulis curahkan pada junjungan Rasulullah SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqomah hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, yang memberikan pengarahan,serta bimbingan dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tinginya kepada semua pihak, terutama penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak H.Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Drs. Saekhu, MH. selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Heny Yuningrum, SE., M.Si selaku Dosen pembimbing II, yang telah memotivasi, memberikan semangat, mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Mohammad Nadzir, SHL., MSI. selaku dosen wali study yang dengan tulus membimbing penulis dalam perkuliahan ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen, pegawai administrasi, karyawan dan seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang karena peranan dan keberadaan mereka studi ini dapat terselesaikan.
8. Teruntuk orang tuaku tercinta, Bapak Masiyono dan Ibu Muwasa'ah yang telah membesarkanku atas segala kasih sayang, rela berjuang dan selalu menyisihkan sebagian hasil keringatnya demi selesainya studi serta tiada henti-hentinya mendo'akan penulis dengan tulus.
9. Ketiga saudaraku, kakak M.Ainul Muzakki serta kedua adikku M.Ardi Farih Maula dan Hilwa Fuadatul Husna yang selalu memberikan dukungan terutama kedua adikku yang menjadi

motivasi untuk menjadi contoh yang baik bagi mereka dalam menimba ilmu pendidikan.

10. Sahabat-sahabatku yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a sehingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna masih terdapat banyak kekurangan. Namun terlepas dari kekurangan penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang ekonomi Islam.

Semarang, 17 Oktober 2019

Penulis,

**Rifka Hayatul Aisyah**  
**NIM. 1405026175**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB .....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	14
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
1.4. Sistematika Penulisan.....	15

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori.....	17
2.2.1 Pengangguran .....	17
2.2.2 Pertumbuhan Penduduk.....	34
2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi .....	43
2.2.4 Inflasi.....	52
2.2. Penelitian Terdahulu.....	64
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritik .....	71
2.4. Hipotesis Penelitian.....	72

## BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data .....	73
3.2. Metode Pengumpulan Data .....	74
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	75
3.4. Teknik Analisa Data.....	78
3.4.1 Uji Asumsi Klasik .....	79
3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	83
3.4.3 Uji Hipotesis.....	84
3.4.4 Uji Koefisien Determinasi .....	85

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kota Semarang .....	87
4.2. Deskriptif Data Variabel Penelitian .....	91
4.3. Uji Asumsi Klasik .....	99

4.4.1 Uji Normalitas .....	99
4.4.2 Uji Multikolinieritas .....	101
4.4.3 Uji Heteroskedaritas .....	103
4.4.4 Uji Autokorelasi .....	104
4.4. Analisis Regresi Linier Berganda .....	105
4.5. Uji Hipotesis.....	108
4.5.1 Uji t.....	108
4.5.2 Uji F .....	110
4.6. Uji Koefisien Determinasi.....	112
4.7. Pembahasan Hasil Penelitian .....	113

## BAB V PENUTUP

4.1. Kesimpulan .....	118
4.2. Saran.....	119

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Research Gap.....	11
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	65
Tabel 4.1	Letak Geografis Kota Semarang .....	41
Tabel 4.2	Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Semarang tahun 2009-2019 .....	42
Tabel 4.3	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang tahun 2009 - 2018.....	94
Tabel 4.4	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Semarang tahun 2009- 2018.....	96
Tabel 4.5	Perkembangan Inflasi di Kota Semarang tahun 2009-2018.....	98
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Normalitas.....	100
Tabel 4.7	Hasil Uji Multikolinieritas.....	101
Tabel 4.8	Runs Test.....	103
Tabel 4.9	Coeficiens <sup>a</sup> .....	105
Tabel 4.10	Uji Hipotesis.....	106
Tabel 4.11	Anova <sup>b</sup> .....	109
Tabel 4.10	Model Summary <sup>b</sup> .....	111

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 TPT Kota Semarang Tahun 2009-2019.....	7
Gambar 2.1 Kurva Philips.....	63
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	103

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan dalam mengukur perkembangan perekonomian di negara-negara berkembang. Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya secara keseluruhan. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat tersebut, pemerintah melakukan pembangunan di berbagai sektor, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pembangunan secara lebih luas dapat diartikan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan produktivitas sumber daya potensial yang dimiliki oleh suatu negara, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, kapital ataupun modal maupun sumber daya lainnya yang berupa teknologi, dengan tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah

---

<sup>1</sup> Michael P Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga, 2005, h.7

pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan.<sup>2</sup>

Pengangguran merupakan masalah ekonomi makro yang paling berat karena mempengaruhi manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti menurunkan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Masalah pengangguran dalam hal ini adalah keadaan terkendalanya pemenuhan hak atas kesejahteraan dan hak atas pekerjaan. Tingginya angka pengangguran dapat membawa bangsa berada pada kehancuran yang sulit dihindarkan. Secara ekonomi makro, pengangguran menjadi permasalahan pokok baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengangguran dapat terjadi akibat dari tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang

---

<sup>2</sup> Setyo Tri Yudhiarso.dkk, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran DiKabupaten Jombang Tahun 2004-2013*, Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2015, h.2  
<https://docplayer.info/37108824-Analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-tingkat-pengangguran-di-kabupaten-jombang-tahun.html>, di akses Kamis, 04 Juli 2019 Pukul 20.27

cenderung kecil prosentasinya. Hal ini, disebabkan rendahnya tingkat penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja atau didalam pasar tenaga kerja jumlah penawaran akan tenaga kerja yang ada lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah permintaan tenaga kerja.<sup>3</sup>

Fenomena adanya krisis global yang terjadi pada tahun 2008 yang dikarenakan krisis keuangan di Amerika Serikat pada tahun 2008 yang lalu menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Krisis keuangan pada tahun 2008 telah menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat Amerika Serikat yang menjadi konsumen terbesar atas produk-produk dari berbagai negara di seluruh dunia sehingga menurunnya ekspor dari negara-negara produsen berbagai produk yang selama ini dikonsumsi ataupun yang dibutuhkan oleh industri Amerika Serikat. Dampak lainnya adanya krisis global yaitu banyak perusahaan yang mengurangi jumlah tenaga kerjanya karena faktor biaya produksi yang tinggi. Di Indonesia, yang terkena dampak dari adanya krisis global adalah sektor riil yang menyerap lebih dari 60 % tenaga kerja

---

<sup>3</sup> Mutiara Shifa, *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan*, h.2 <https://osf.io/preprints/inarxiv/tf42m/>, di akses pada Kamis, 04 Juli 2019 Pukul 21.33

nasional. Akibat krisis tersebut banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan tenaga kerja (PHK).<sup>4</sup>

Kota Semarang termasuk salah satu kota di Indonesia yang terdampak krisis ekonomi global pada tahun 2008. Hal tersebut tergambar dari catatan Indeks Gini Ratio (ketimpangan masyarakat) Kota Semarang sebesar 0,37%, angka itu menjadi yang terbesar di antara daerah-daerah lain di Jawa Tengah, sebut saja Solo yang hanya sebesar 0,27%, Salatiga 0,29%, bahkan Kendal hanya 0,22%. Pada tahun 2008 inflasi di kota Semarang naik hingga sebesar 10,34%. Akibat krisis global tersebut kota Semarang terkena dampaknya secara langsung banyak perusahaan-perusahaan industri yang bahan baku produksinya di impor, akhirnya perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran agar mengurangi biaya produksi sehingga terjadi pengangguran.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Elsaryan, *krisis ekonomi global 2008 serta dampaknya bagi perekonomian indonesia*, <https://elsaryan.wordpress.com/2009/09/08/krisis-ekonomi-global-2008-septa-dampaknya-bagi-perekonomian-indonesia/>, diakses pada Ahad, 16 Juli 2019 Pukul 11.18

<sup>5</sup> Taufik budi, *Ketimpangan Kota Semarang dan Ekonomi Lesu*, <https://economy.okezone.com/read/2018/09/14/20/1950453/ketimpangan-kota-semarang>, diakses pada Ahad, 16 Juli 2019 Pukul 11.18

Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi akan mengganggu stabilitas ekonomi nasional. Sehingga setiap negara berusaha untuk mengurangi jumlah pengangguran pada tingkat yang wajar dengan menekan angka pengangguran di setiap daerah.

Gejala pengangguran yang terselubung di daerah dan dilingkungan kota merupakan sebagian akibat dari kurang tersedianya lapangan kerja yang produktif penuh (yang membawa hasil kerja dan nafkah mata pencaharian yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar). Indonesia masih dihadapkan pada dilema kondisi ekonomi yang mengalami ketidakseimbangan internal dan ketidakseimbangan eksternal. Ketidakseimbangan internal terjadi dengan indikator bahwa tingkat output kesempatan kerja penuh (Boediono, 1993).<sup>6</sup> .

Kesulitan yang terjadi di perkotaan di negara yang sedang berkembang adalah seringkali belum siapnya suatu kota dalam hal perencanaan tempat tinggal dan kesempatan kerja bagi warganya. Kota besar memang senantiasa mempunyai daya tarik tersendiri bagi penduduk daerah lain khususnya daerah pedesaan, karena tersedianya berbagai kemudahan dan kesempatan untuk hidup dikota. Namun disisi lain juga mendatangkan masalah baru di perkotaan yaitu masalah pengangguran, karena sebagian besar para pendatang tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran di perkotaan pada

---

<sup>6</sup> Dalam jurnal Setyo Tri Yudhiarso.dkk, *Analisis Faktor-Faktor..*,h.2

prinsipnya berakar pada dua faktor ekonomi-sosial yang fundamental, yaitu rendahnya tingkat permintaan kebutuhan tenaga, sedangkan tingginya pertumbuhan penduduk perkotaan disebabkan oleh tingginya tingkat migrasi penduduk akibat daya tarik ekonomi.<sup>7</sup>

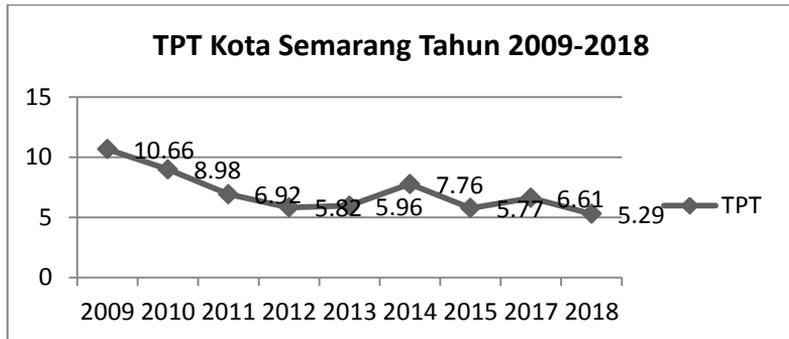
Keberadaan kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah, sekaligus termasuk sebagai kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia sesudah Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan memberikan sebuah gambaran kehidupan yang menjanjikan bagi sebagian orang untuk mengais rezeki di segala bidang untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatkan taraf hidup. Hal ini peningkatan arus urbanisasi (desa ke kota) merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari, bahkan setiap tahun terus mengalami peningkatan, mengingat kota Semarang merupakan pusat kegiatan perdagangan, jasa dan industri.<sup>8</sup>

Berikut data BPS tingkat pengangguran di kota Semarang, menurut data BPS pengangguran di kota Semarang masih tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan kota atau kabupaten yang lainnya yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Berikut tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Semarang:

---

<sup>7</sup> M.Faruk Rosya Ridho, *Pengangguran an Pembangunan Perkotaan (Studi Kasus Kota Palembang)*, Volume 21 Nomer I, April 2010, h. 52  
<http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4150/2233>, di akses pada Jum'at, 05 Juli 2019 Pukul 10.38

<sup>8</sup> Mohammad Agung Ridlo, *Mengupas Problema Kota Semarang Metropolitan*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, h.23

**Gambar.1.1**

*Sumber: BPS Kota Semarang, 2019, tahun 2016 Sakernas absen*

Berdasarkan gambar pada grafik 1.1 diatas dapat dilihat bahwa persentase tingkat pengangguran selama periode 2009-2018 mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi) dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 sampai tahun 2012 tingkat pengangguran cenderung mengalami penurunan namun pada tahun 2013 dan seterusnya sampai tahun 2018 mengalami kenaikan dan penurunan. Dalam permasalahan pengangguran di kota Semarang ini tentunya ada beberapa indikator yang mempengaruhinya antara lain pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan Inflasi.

Indikator pertama adalah pertumbuhan penduduk, pada kota-kota di negara-negara berkembang, masalahnya lebih

rumit, karena pertumbuhan penduduk yang terjadi lebih cepat dibandingkan dengan yang terjadi di negara-negara maju. Seperti yang telah dikemukakan oleh banyak pakar mengenai studi kota, bahwa penduduk akan bertempat tinggal di kota dan kawasan sekitar kota. Hal ini didasarkan bahwa jumlah penduduk kota di dunia mempunyai kecenderungan makin besar.<sup>9</sup>

Pertumbuhan penduduk yang cukup besar apabila tidak diiringi dengan penciptaan kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran. Hal ini membawa berbagai tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran untuk memenuhi permintaan hidup masyarakat seperti sandang, pangan, prasarana kesehatan, pendidikan dan juga dalam hal penyediaan lapangan kerja, sehingga dituntut peranan pemerintah daerah dan masyarakat yang lebih besar.<sup>10</sup>

Pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun senantiasa mengalami pertumbuhan dengan terus bertambah jumlah penduduk, maka banyak yang harus dicanangkan untuk mengatasi keadaan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat tersebut, mengundang banyak masalah. Pertumbuhan penduduk ini cenderung akan mengakibatkan juga pertumbuhan angkatan

---

<sup>9</sup> Mohammad Agung Ridlo, *Mengupas...*h.25

<sup>10</sup> Setyo Tri Yudhiarso.dkk, *Analisis Faktor-Faktor...*h.2

kerja. Permasalahan yang dihadapi dengan bertambahnya angkatan kerja adalah bertambahnya pengangguran.<sup>11</sup>

Indikator kedua yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian. Secara umum meningkatnya pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja dengan asumsi apabila pertumbuhan ekonomi terus meningkat di suatu wilayah, berarti output dari seluruh kegiatan ekonomi tersebut menjadi meningkat. Meningkatnya output hasil dari kegiatan perekonomian akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta, sehingga dapat mengurangi pengangguran.<sup>12</sup>

Indikator ketiga yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Masalah inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat

---

<sup>11</sup> Irianto, *Kajian tentang pertumbuhan penduduk, angkatan kerja, kesempatan kerja dan pengangguran di provinsi nusa tenggara barat*, Volume 09 Nomor 01, 2015, h.186, <http://unmamatararam.ac.id/wp/wp-content/uploads/24-pdf>, di akses pada Sabtu, 07 Juli 2019 Pukul 11.11

<sup>12</sup> Indra suhendra & bayu hadi wicaksono, *Tingkat pendidikan, upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia*, volume 06 nomor 01, 2016, h. 2, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/4143/2923>, di akses pada Sabtu, 07 Juli 2019 Pukul 11.58

penggunaan tenaga kerja. Dengan naiknya harga-harga disemua sektor, maka perusahaan-perusahaan akan mengambil kebijakan karena terjadi kenaikan biaya produksi barang maupun jasa dengan cara mengurangi tenaga kerja, akibatnya terjadi pengangguran yang tidak bisa dihindari.<sup>13</sup>

Dalam pandangan Islam, pengangguran merupakan salah satu hal yang bisa menyebabkan kemiskinan, maka Islam telah memperingatkan umatnya agar jangan sampai ada yang menganggur karena ditakutkan dengan kemiskinan tersebut seseorang akan berbuat apa saja termasuk merugikan orang lain demi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, Perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh serta tidak mudah menyerah dalam mencari sebuah pekerjaan atau dengan memulai suatu usaha yang dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik.<sup>14</sup> Sesuai dengan Firman Allah Swt dalam surat Ar – Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri.”<sup>15</sup>*

---

<sup>13</sup> Farid Alghofari, *analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007*, Semarang:Fakultas Ekonomi. Skripsi Universitas Diponegoro,2010, h. 23.

<sup>14</sup> Bambang Setiaji , *Ekonomi Islam Dengan Kasus Khusus Indonesia*, Cet I, Surakarta: Muhammadiyah University Pressh, 2018, h.13

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2009, h. 250

Berdasarkan ayat diatas telah disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang jika orang tersebut tidak mau berusaha untuk memperbaiki dirinya sendiri ke arah yang lebih baik, terutama bagi orang yang menganggur. Berusaha mencari pekerjaan yang baik dan halal, karena dengan bekerja akan mendapatkan penghasilan yang akan diperoleh sehingga bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dan meningkatkan taraf hidupnya serta dapat menekan angka pengangguran.

Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas, karena terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan dengan tingkat pengangguran. Dari banyak penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan tentang variabel-variabel yang dipilih terhadap tingkat pengangguran menunjukkan fenomena hasil yang berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Berikut hasil penelitian terdahulu, antara lain:

**Tabel 1.1**  
**Research Gap**

No	Permasalahan	Penulis (Tahun)	Research Gap	Metode Analisis

1.	Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Penganggura n.	Rizki Fitriansyah (2017)	Pertumbuhan Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Penganggura n.	Regresi Linier Berganda
		Andria Zulfa (2016)	Pertumbuhan Penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Penganggura n	Regresi Linier Berganda
2.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat	Syahril (2014)	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan	Regresi Linier Berganda

	Penganggura n.		terhadap tingkat penganggura n.	
		Novlin sirait dan Aain Marhaeni (2013)	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penganggura n.	Regresi Linier Berganda
3.	Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Penganggura n.	Riza Firdhonia & Fivien Muslihatiningsi h (2017)	Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat penganggura n	Regresi Linier Berganda
		Nadia Ika Purnama (2015)	Inflasi berpengaruh negatif dan	Regresi Linier Sederhan

			tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran	a
--	--	--	--	---

Berdasarkan ketidaksesuaian hasil penelitian dan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil tema **“Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Kota Semarang Tahun 2009-2018”**.

### 1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang selama tahun 2009-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang selama tahun 2009-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang selama tahun 2009-2018 ?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang

2. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang
3. Untuk mengetahui apakah Inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang

#### 1.3,2 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu ekonomi pada khususnya dalam hal yang berkaitan dengan perencanaan pembangunan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka mengurangi pengangguran khususnya di kota Semarang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut

### **1.4 Sistematika Penulisan**

penulisan skripsi ini akan disusun secara sistematis menjadi lima bab agar penulisannya lebih teratur, yaitu:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berupa pendahuluan yang menjelaskan berupa Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Sistematika penulisan.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berupa tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berupa metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Adapun bagian-bagian dari metode penelitian ini terdiri dari jenis dan sumber data, definisi operasional variabel pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam pemecahan masalah penelitian ini.

## BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan mengemukakan tentang gambaran umum obyek penelitian serta data yang telah dikumpulkan yang selanjutnya dianalisis dan dibahas mengenai hasil dalam penelitian ini dengan mengacu pada tinjauan pustaka serta metode penelitian yang digunakan.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penyusunan skripsi berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, serta saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teori

##### 2.1.1 Pengangguran

###### 1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran (*unemployment*) adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung, menyebabkan penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis atau semua orang dalam referensi waktu tertentu yang meliputi:

- Mencari pekerjaan, dalam arti memiliki kegiatan aktif dalam mencari kerja.
- Tidak bekerja, baik dalam arti mendapatkan upah atau bekerja mandiri
- Saat ini tidak siap bekerja (*available for work*)

Pencari kerja adalah seseorang yang tidak bekerja yang sedang mencari pekerjaan atau belum tentu seseorang tersebut siap untuk bekerja.

Jadi, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan suatu usaha baru, dan penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin

mendapatkan pekerjaan atau penduduk yang sudah diterima bekerja. Namun, belum mulai bekerja.<sup>1</sup>

Menurut Sadono Sukirno, Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya.<sup>2</sup>

Angkatan kerja meliputi populasi dewasa yang sedang bekerja atau sedang mencari kerja. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong menganggur merupakan masyarakat yang siap bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur diantara 15 tahun sampai 65 tahun.<sup>3</sup>

Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa diperoleh melalui dua pendekatan :

a Pendekatan Angkatan Kerja (*Labour force approach*)

---

<sup>1</sup> Bambang Widjajanta & Aristanti Widyaningsih, *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*, Bandung: CV.Citra Praya, 2007, h.12

<sup>2</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, h.472

<sup>3</sup> *Ibid.*,h.473

Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan persentase dari perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

b Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour utilization approach*)

Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang berdasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain:

- Bekerja penuh (*employed*) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
- Setengah menganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam.<sup>4</sup>

## 2. Jenis – Jenis Pengangguran

Banyak istilah dari jenis-jenis pengangguran yang dapat di temukan dalam berbagai literature. Untuk membedakan jenis-jenis pengangguran, ada dua cara

---

<sup>4</sup> Asfia Murni, *Ekonomika Makro* , Jakarta: PT. Refika Aditama, 2006, h. 97

menggolongkannya, yaitu berdasarkan kepada sumber atau penyebab dan ciri pengangguran.

1) Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Jenis pengangguran golongan ini dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

a.) Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran ini bersifat sementara, biasanya terjadi karena adanya kesenjangan antara pencari kerja dan lowongan kerja. Kesenjangan ini dapat berupa kesenjangan waktu, informasi, maupun jarak. Pengangguran friksional bukanlah wujud sebagai akibat dari keinginan untuk mencari kerja yang lebih baik. Di dalam proses mencari kerja yang lebih baik adakalanya mereka harus menganggur. Akan tetapi, pengangguran ini tidak serius karena bersifat sementara.

b.) Pengangguran Konjungtural atau Siklikal

Pengangguran siklikal terjadi karena adanya pengurangan pekerjaan sebagai fluktuasi berkala dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pengangguran bersiklus dikaitkan penurunan dalam keseluruhan kegiatan ekonomi dan karenanya dapat dikurangi dengan pemulihan yang berkelanjutan dari resesi.

Pengangguran ini terjadi dikarenakan suatu kondisi pasang surutnya produksi atau karena adanya perubahan konjungtur (turunnya permintaan efektif terhadap barang dan jasa dalam masyarakat akan menurunkan produksi sehingga mengakibatkan pengurangan buruh). Contohnya, seseorang menjadi menganggur karena di PHK dari perusahaannya disebabkan kondisi ekonomi yang tidak stabil karena inflasi.

#### c.) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural disebabkan oleh perubahan di dalam struktur ekonomi yang berasal dari faktor tertentu seperti perubahan teknologi atau relokasi industri atau oleh perubahan dalam komposisi angkatan kerja.

Pengangguran struktural terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara lowongan pekerjaan dan pekerja yang menganggur karena penganggur tersebut tidak memiliki kemampuan yang tepat atau tidak tinggal di tempat yang tepat untuk mengisi lowongan pekerjaan. Misalnya, tenaga kerja yang dibutuhkan untuk industri kimia menuntut persyaratan yang relatif berat, yaitu pendidikan minimal sarjana muda (Program D3),

mampu menggunakan komputer dan menguasai minimal bahasa Inggris.

d.) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah jenis pengangguran yang terjadi secara berkala, misalnya pengangguran pada saat selang waktu antara musim tanam dan musim panen, Di sektor pertanian pekerjaan yang paling padat adalah pada musim tanam dan musim panen sehingga saat selang waktu antara musim tanam dan panen banyak sekali terjadi pengangguran.

e.) Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi dapat terjadi ketika mesin menggantikan manusia. Contohnya, pada pembangunan jalan raya. Mesin-mesin berat dapat digunakan untuk memudahkan pekerjaan pembuatan jalan raya. Penggunaan mesin berat akan mengurangi tenaga manusia yang di perlukan dalam kegiatan membangun jalan raya.

5

2) Pengangguran Berdasarkan Cirinya

a) Pengangguran Terbuka

---

<sup>5</sup> Bambang Widjajanta & Aristanti Widyaningsih, *Ekonomi...*, h.12-

Meningkatnya jumlah angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan penambahan lowongan pekerjaan angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Dampaknya dalam jangka panjang mereka menjadi penganggur karena tidak ada pekerjaan sama sekali bagi mereka. Keadaan ini disebut pengangguran terbuka (*open unemployment*). Jadi, mereka secara nyata dan sepenuh waktu. Pengangguran terbuka dapat pula terwujud sebagai akibat dari lesunya kegiatan perekonomian yang membawa kegiatan menurunnya produksi di berbagai bidang karena pengurangan tenaga kerja.

b) Setengah Menganggur

Di negara- negara berkembang, penduduk yang berpindah (migrasi) dari desa ke kota sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu, ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dengan waktu jam mereka jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu atau satu hingga empat jam perhari. Para

pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan tersebut digolongkan sebagai jenis pengangguran yang dinamakan setengah menganggur (*underemployment*).

c) Pengangguran Tersembunyi

Di banyak negara berkembang sering kali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan agar dapat menjalankan kegiatan dengan efisien, sehingga terjadi pengangguran. Di sektor pertanian dan jasa banyak sekali ditemui ciri pengangguran seperti ini. Misalnya keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar mengerjakan lahan pertanian dengan luas tanah yang sangat kecil. Apalagi bila lahan itu terfragmentasi (terbagi-bagi) sesuai dengan jumlah anaknya, sehingga semakin sempit lahan pertaniannya dan makin banyak waktu luang bagi anggota keluarga petani yang tidak bekerja dan tentu saja makin menambah pengangguran. Di sektor jasa misalnya, seringkali ditemukan di perkantoran pemerintah yang memperkerjakan pegawai cukup banyak melebihi pekerjaan yang seharusnya digarab. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran

tersembunyi atau terselubung (*disguised unemployment*) artinya penggunaan tenaga kerja dengan produktivitas yang rendah sekali sehingga pegawai, buruh dan petani dapat dipindahkan dari kegiatannya tanpa penurunan produksi.<sup>6</sup>

### 3. Beberapa Penyebab terjadinya pengangguran

Menjadi pengangguran bukanlah keinginan seseorang, namun keadaanlah yang terkadang memaksa mereka. Berikut beberapa penyebab terjadinya pengangguran, yaitu :<sup>7</sup>

a) Penduduk relatif banyak sedangkan kesempatan kerja / lapangan kerja relatif rendah

Jumlah penduduk yang cukup tinggi tetapi tidak diimbangi dengan lapangan kerja maka jumlah angkatan kerja tidak semua tertampung dalam pasar kerja.

b) Pengusaha yang selalu ingin mengejar keuntungan dengan cara melakukan penghematan seperti penerapan rasionalisasi. Pengusaha hanya menerapkan berfikir rasionalis sehingga tenaga kerja dipaksa untuk bekerja seoptimal mungkin untuk mengejar target.

---

<sup>6</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 201-203

<sup>7</sup> Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, h. 132-133

Apabila tenaga kerja tersebut tidak bekerja sesuai dengan target maka tenaga kerja tersebut tidak diperlukan lagi.

- c) Teknologi yang semakin maju yang belum terimbangi oleh kemampuan manusia

Teknologi dan kemampuan yang tinggi begitu cepat. Namun, tidak diimbangi dengan kemampuan manusia untuk menguasai, maka banyak badan usaha hanya menerima yang mampu menguasai teknologi tersebut. Bagi yang tidak menguasai teknologi tersebut. Maka, akan tersingkir dalam persaingan kerja.

- d) Pendidikan dan keterampilan yang rendah

Pendidikan dan keterampilan yang rendah tidak dibutuhkan oleh pihak badan usaha karena dengan pendidikan yang rendah serta keterampilan yang rendah tidak akan meningkatkan produktivitas kerja dan hasil produksi.

- e) Adanya lapangan kerja yang dipengaruhi oleh musim  
Pekerjaan yang dipengaruhi oleh musim dapat menimbulkan pengangguran seperti pertanian, perkebunan. Setelah masa menanam selesai maka banyak tenaga kerja tinggal menunggu hasilnya. Untuk menunggu hasil mereka kebanyakan menganggur dan akan bekerja kembali nanti apabila musim panen telah tiba.

#### 4. Dampak buruk akibat terjadinya Pengangguran

Beberapa akibat buruk dari pengangguran dibedakan kepada dua aspek dimana dua aspek tersebut, yaitu :<sup>8</sup>

##### a Akibat buruk pengangguran dalam kegiatan perekonomian

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Akibat-akibat buruk tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapainya. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Oleh karena itu, kemakmuran yang dapat dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah.

---

<sup>8</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi...*, h. 514

- 2) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, dalam kegiatan ekonomi yang rendah pendapatan pajak pemerintah semakin sedikit. Jika penerimaan pajak rendah, dana untuk kegiatan ekonomi pemerintah juga akan berkurang sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun.
  - 3) Pengangguran tidak membangkitkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menimbulkan dua dampak buruk kepada kegiatan sektor swasta. Pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Kedua, pengangguran yang diakibatkan keuntungan kelesuan berkurang. Kegiatan Keuntungan perusahaan yang rendah menyebabkan mengurangi keinginan untuk melakukan investasi.
- b Akibat buruk pengangguran bagi individu dan masyarakat
- 1) Pengangguran dapat menyebabkan masyarakat kehilangan mata pencarian dan pendapatan

- 2) Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan. Keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek
- 3) Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah.

#### 5. Pengangguran dalam Perspektif Islam

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, islam mewajibkan manusia berusaha dengan bekerja menurut kemampuan yang ada pada dirinya untuk mendapatkan rezeki. Dalam perspektif Islam, kerja (*'amal*) menyangkut segala aktifitas kegiatan manusia baik yang bersifat badaniyah maupun rohaniyah yang dimaksudkan untuk mewujudkan atau menambah suatu manfaat yang diperbolehkan secara syar'i. Ketika seseorang tidak mau mempergunakan potensinya maka itulah pengangguran yang amat membahayakan diri dan masyarakat.<sup>9</sup>

Masalah pengangguran dalam perspektif islam dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

---

<sup>9</sup> Naf'an, *Ekonomi Makro...*, h.138

### 1) Aspek Ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan untuk hidup kita harus makan, minum, serta memenuhi kebutuhan fisik, mental dan spiritual lainnya. Untuk itu kita hendaknya bekerja, yaitu bekerja sesuai dengan yang dibolehkan islam dengan pekerjaan yang halal dan juga baik untuk di konsumsi, dengan itu akan memperoleh pendapatan, dan pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup. Seperti Firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ  
 تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*"Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*<sup>10</sup>

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa menganggur akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan menggantungkan hidupnya pada orang-orang yang produktif sehingga menjadikan angka ketergantungan meningkat dan merosotnya

---

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an ...*, h. 203

pendapatan perkapita. Salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat kemakmuran suatu masyarakat yaitu tingkat pendapatan. Dengan menganggur, sumber daya menjadi terbuang percuma. Tidak hanya produktivitas yang meurun, pendapatan masyarakat juga akan berkurang sehingga dapat menimbulkan masalah sosial lainnya.<sup>11</sup>

## 2) Aspek Waktu

Menganggur sama artinya dengan membuang – buang waktu. Apabila berlangsung lama, dalam Islam merupakan sesuatu yang sia-sia atau mubazir dan itu tidak dibolehkan. Jadi antara menganggur dan pemanfaatan waktu memiliki hubungan untuk mencapai kesejahteraan. Orang yang menganggur adalah orang yang tidak bisa memanfaatkan waktunya.

Allah berfirman dalam surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

---

<sup>11</sup> Ari Kristin Prasetyoningrum dan u. Sulia Sukmawati, *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia*, Volume 6, Nomor 2, 2018, h. 225 <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium>, di akses pada 23 Juli 2019 pukul 22.07

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”<sup>12</sup>*

Maksud penjelasan ayat diatas bahwa orang-orang yang merugi adalah orang yang tidak menggunakan dan memanfaatkan waktu luang untuk pekerjaan yang baik, serta tidak mengelola apa yang ada di bumi Allah. Orang yang beruntung adalah orang yang memanfaatkan waktu dan mengerjakan pekerjaan yang baik dan juga saling berwasiat antar sesama untuk berpegang pada kebenaran dan kesabaran. Jadi, orang yang tidak menggunakan waktu sebaik mungkin, maka orang tersebut termasuk orang yang merugi karena tidak dapat memanfaatkan apa yang telah diciptakan Allah di bumi ini.

### 3) Aspek Umur

Aspek umur menjadi tolak ukur dalam mencari kerja, orang yang menganggur harus cepat bertindak karena umur akan berjalan terus. Islam menganjurkan untuk bisa mengelola umur dengan baik agar umur

---

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an ...*, h. 601

dapat dimanfaatkan secara efektif dan intensif melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih baik.<sup>13</sup>

Manusia dalam bekerja bukanlah suatu perkara yang sepele tetapi merupakan suatu kewajiban agama yang harus dipatuhi oleh setiap muslim. Menurut Qardhawi pengangguran dapat terbagi menjadi dua kelompok yaitu:

1) Pengangguran *Jabariyah* (terpaksa)

Adalah pengangguran dimana seseorang tidak mempunyai hak sedikitpun memilih status ini karena terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikitpun, yang sebenarnya bisa dipelajari sejak kecil sebagai modal untuk masa depannya atau seseorang yang telah mempunyai suatu keterampilan. Namun, keterampilan ini tidak berguna sedikitpun karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

2) Pengangguran *Khiyariyah*

Yaitu seseorang yang memilih untuk menganggur padahal pada dasarnya mampu untuk bekerja. Namun, pada kenyataannya seseorang tersebut lebih

---

<sup>13</sup> Z.A. Darza dan Gerado, *Al-Quran dan Iptek : Bekerjalah Dosa-dosa Anda Diampuni*, Medan: USU Press, 2009, h. 64

memilih untuk berpangku tangan dan bermalasan sehingga menjadi beban orang lain.

Adanya pembagian kedua kelompok ini memiliki kaitan erat dengan solusi dalam Islam untuk mengatasi pengangguran. Kelompok pengangguran jabariyah perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah supaya mereka dapat bekerja. Sebaliknya, Islam tidak mengalokasikan dana maupun bantuan untuk kelompok pengangguran khiyariyah karena pada prinsipnya mereka memang tidak memerlukan bantuan, pada dasarnya mereka mampu untuk bekerja hanya saja mereka malas untuk memanfaatkan potensinya dan lebih memilih menjadi beban bagi orang lain.<sup>14</sup>

### **2.2.2 Pertumbuhan Penduduk**

#### **1. Definisi Kependudukan**

Lembaga survey Indonesia Badan Pusat Statistik (BPS) (2013) dalam Statistik kependudukan menjabarkan bahwa Penduduk adalah semua orang yang berdomisi di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdominisi kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

---

<sup>14</sup> Yusuf Qardhawi, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, Terj, Sari Narulita, , Jakarta: Zikrul Hakim, 2005, h. 18

Penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Dalam sosiologi, penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Masalah-masalah kependudukan dipelajari dalam ilmu demografi penduduk atau warga suatu daerah didefinisikan menjadi dua :

- a. Orang yang tinggal di daerah tersebut
- b. Orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut.

Dengan kata lain orang yang mempunyai surat resmi untuk tinggal di daerah tersebut. Misalkan bukti kewarganegaraan, tetapi memilih tinggal di daerah lain.<sup>15</sup>

Kependudukan merupakan hal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat. Di

---

<sup>15</sup>Hasbi & pither palungan, *Analisis Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran di kota Tarakan*, Volume 01 Nomor 1, 2019, h. 15, <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/ekonomika/article/view/693>, diakses pada Jum'at, 12 Juli 2019 Pukul 23.37

samping itu disebutkan pula perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga adalah upaya terencana untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk.

Kependudukan juga hal yang tidak bisa lepas dari negara Indonesia, karena negara Indonesia termasuk negara terbesar di dunia. Disamping itu, negara Indonesia juga memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Namun, dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi akan menimbulkan beberapa masalah kependudukan yang ada di Indonesia. Berikut permasalahan yang dihadapi:<sup>16</sup>

- Jumlah dan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi
- Tingkat kelahiran yang sangat tinggi
- Pernikahan usia dini
- Tingkat pemanfaatan program pemerintah masih kurang
- Struktur umur penduduk yang berusia
- Penyebaran penduduk yang tidak merata
- Urbanisasi yang relatif tinggi
- Kualitas sumber daya manusia rendah.

---

<sup>16</sup> Sediono M.P. Tjondronegoro, *Ilmu Kependudukan*, Jakarta : Erlangga Soft Cover, 1984, h.72-74

Dari beberapa faktor yang diungkapkan diatas, tingkat kelahiran menjadi hal yang paling berpengaruh dalam meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk. Peningkatan jumlah kelahiran di pengaruhi berbagai macam, diantaranya kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjalankan program yang telah digalakkan oleh pemerintah. Dalam menjalankan pemanfaatan program tersebut peran dari masyarakat sangat penting karena dengan adanya kesadaran masyarakat untuk menjalankan program tersebut berarti proses pengendalian yang diusung oleh pemerintah bisa dikatakan berjalan dengan baik.<sup>17</sup>

## 2. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Semakin maraknya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menganggur atau yang tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah tiap tahunnya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 98

<sup>18</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2005, h. 70

Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas. Melihat keadaan tersebut maka pertumbuhan penduduk biasanya dapat menimbulkan berbagai masalah seperti struktur umur, makin meningkatnya jumlah pengangguran, urbanisasi dan sebagainya.<sup>19</sup>

Menghitung Pertumbuhan Penduduk dari tahun ke tahun menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penduduk} = \frac{P_n - P_{n-1}}{P_{n-1}} \times 100\%$$

$P_n$  : Jumlah Penduduk tahun sekarang

$P_{n-1}$  : Jumlah Penduduk pada tahun sebelumnya

### 3. Faktor Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk suatu negara secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, yakni:<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 99

<sup>20</sup> Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003, h.4

a) Kelahiran (Fertilitas)

Kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk melalui kelahiran bayi disuatu wilayah pada suatu periode tertentu. Kelahiran bayi tersebut akan menambah tingkat pertumbuhan penduduk disamping migrasi masuk. Fertilitas atau kelahiran adalah kemampuan seorang perempuan atau sekelompok perempuan secara riil untuk melahirkan atau hasil reproduksi nyata dari seorang perempuan serta sebuah tindakan reproduksi yang menghasilkan kelahiran hidup. Kelahiran bayi membawa konsekuensi pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi tersebut, termasuk pemenuhan gizi, kecukupan kalori dan perawatan kesehatan. Pada gilirannya, bayi ini kan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang menuntut pendidikan.

b) Kematian (Mortalitas)

Mortalitas merupakan salah satu diantara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk yaitu pengurangan jumlah penduduk dengan melalui kematian disuatu wilayah pada suatu periode tertentu. Ukuran kematian menunjukkan suatu angka yang dipakai sebagai

dasar untuk menentukan tinggi rendahnya suatu penduduk dalam suatu negara.

c) Perpindahan Penduduk (Migrasi)

Migrasi dari desa ke kota akan membawa dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya yaitu akan memberikan dampak modernisasi serta memperbaiki kehidupan para migran. Migrasi dapat mengubah pandangan dan perilaku orang, menambah keterampilan dan membuat seseorang lebih mempunyai inovasi. Sedangkan dampak negatifnya adalah apabila pertumbuhan proporsi penduduk kota lebih tinggi dari laju pertumbuhan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja.

Pertumbuhan penduduk merupakan sebuah keseimbangan dinamis antara kekuatan penambah dan kekuatan pengurang. Pertambahan penduduk yang meningkat disebabkan oleh bertambahnya kelahiran, akan tetapi secara bersama jumlah penduduk dikurangi oleh kematian orang-orang pada berbagai usia. Sementara pada situasi yang sama juga terjadi pada migrasi. Pertambahan penduduk terjadi karena jumlah migran yang masuk lebih besar dari pada migran yang keluar. Salah satu rintangan pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang dan sekaligus

merupakan ciri negara tersebut adanya ledakan penduduk. Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan standar hidup penduduk negara yang bersangkutan. Penduduk merupakan pendorong perekonomian karena perkembangan penduduk memungkinkan pertumbuhan jumlah tenaga kerja dari masa ke masa, selanjutnya penambahan penduduk dan pemberian pendidikan kepada mereka sebelum menjadi tenaga kerja, memungkinkan suatu masyarakat memperoleh bukan saja tenaga ahli akan tetapi juga tenaga terampil, terdidik dan yang berpendidikan.<sup>21</sup>

#### 4. Hubungan pertumbuhan penduduk dengan pengangguran

Pengaruh pertumbuhan penduduk pada pembangunan ekonomi sangatlah penting. Dampak dari pertumbuhan penduduk bisa berakibat positif maupun negatif terutama pada perekonomian. Di negara maju pertumbuhan penduduk membantu ekonomi negara tersebut karena mereka sudah makmur, punya modal yang melimpah sedang buruh kurang. Di negara itu, kurva penawaran buruh pada sektor industri bersifat

---

<sup>21</sup> Safuridar, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Aceh Timur*, Volume 01 Nomor 01, 2017, h. 96, <http://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/70>, diakses Pada Selasa 30 Juli 2019 pukul 20.11

elastis sehingga tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi bagaimanapun justru akan menaikkan produktivitas dan menghasilkan GNP (produk nasional bruto).

Akan tetapi di negara berkembang, akibat pertumbuhan penduduk benar-benar dianggap sebagai hambatan pembangunan yang harus dihadapi dalam pembangunan ekonomi, karena masalah kemiskinan serta modal yang kurang sedangkan buruh melimpah. Sehingga pertumbuhan penduduk yang cepat memperberat tekanan pada lahan dan menyebabkan pengangguran.

Penduduk yang meningkat dengan cepat menjerumuskan perekonomian ke pengangguran dan kekurangan lapangan kerja. karena penduduk meningkat proporsi pekerja pada penduduk total menjadi naik. Tetapi karena ketiadaan sumber pelengkap, tidaklah mungkin untuk mengembangkan lapangan pekerjaan. Akibatnya tenaga buruh, pengangguran dan kekurangan lapangan kerja meningkat. Penduduk yang meningkat dengan cepat mengurangi pendapatan, tabungan dan investasi. Karenanya pembentukan modal menjadi lambat dan kesempatan kerja kurang akibatnya pengangguran dan kekurangan pekerjaan meningkat. Hal tersebut pemecahannya bukan hanya meningkatkan kesempatan

kerja yang sepadan dengan jumlah pengangguran. Akan tetapi, mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk secara aktif melalui program keluarga berencana yang dianjurkan pemerintah di negara tersebut.<sup>22</sup>

### 2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

#### 1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.

Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dan sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan

---

<sup>22</sup> M.L. Jhingan penerjemah D.Guritno, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan (The economics of development and planning)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2016, h. 407

ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut.<sup>23</sup>

Menurut Kuznets dalam Jhingan (2002:57) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukannya. Dari definisi tersebut memiliki 3 (tiga) komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan ummat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2003, h. 40-41

<sup>24</sup> Andria Zulfa, *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe*, Volume 5 Nomer I, Maret 2016, h. 15,

Sehingga Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jumlah nilai produk barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan sektor produktif selama satu tahun fiskal tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk.<sup>25</sup> Sedangkan pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut.<sup>26</sup>

---

<https://journal.unimal.ac.id/visi/article/view/226/179>, di akses pada Senin, 26 Agustus 2019 Pukul 09.20

<sup>25</sup> Lincolyn Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Cet ke-1, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1999, h. 13-14.

<sup>26</sup> Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Ed. Revisi, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, h. 46

## 2. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat beberapa faktor atau hal yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Jhingan Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut, yaitu:

### a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan dengan membangun infrastruktur di daerah-daerah.

### b. Sumber Daya Alam

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

### c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian

### d. Budaya

Faktor budaya memberikan dampak terhadap keberlangsungan dalam pembangunan ekonomi, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan akan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), dan sebagainya.

#### e. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah Sumber daya alam dan meningkatkan kualitas Ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.<sup>27</sup>

### 3. Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertambahan yang sebenarnya atas barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara perlu dihitung pendapatan nasional riil, yaitu Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto.

#### a. Produk Domestik Bruto

Bagi negara-negara berkembang, konsep Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) merupakan suatu konsep yang paling penting jika dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang

---

<sup>27</sup> M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2004, h.67

diproduksikan di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Dalam suatu perekonomian, barang dan jasa yang diproduksi bukan hanya dihasilkan oleh perusahaan milik warga negara tersebut melainkan juga perusahaan milik warga negara lain. Pada umumnya, hasil produksi nasional juga berasal dari faktor-faktor produksi luar negeri. Output yang dihasilkan merupakan bagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Oleh sebab itu, nilai produksi yang disumbangkan perlu dihitung dalam pendapatan nasional.

b. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk. Hal ini disebabkan perhitungan PDRB yang lebih menyempit dari perhitungan PDB. PDRB hanya mengukur pertumbuhan perekonomian di lingkup wilayah, pada umumnya wilayah provinsi atau kabupaten.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Dwi Puspa Hambarsari & Kunto Inggit, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur tahun 2004-2014*, Volume 1, Nomor 2, September 2016, h. 263-264, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/915/816>, di akses pada Senin, 15 Juli 2019 Pukul 12.49

Proses pembangunan ekonomi melibatkan semua aspek yang menyangkut kehidupan masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonomi secara langsung atau tidak langsung memiliki cakupan pengaruh yang luas pada segala bidang. Menurut Sukirno pertumbuhan ekonomi dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi selalu dinyatakan dalam bentuk prosentase. Prosentase tersebut merupakan perhitungan dari pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu bila dibanding dengan tahun sebelumnya, sehingga prosentase pertumbuhan ekonomi dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>29</sup>

$$G = \frac{\text{PDRB } t - \text{PPDRB } t-1}{\text{PPDRB } t-1} \times 100\%$$

G : Pertumbuhan Ekonomi  
 PDRB t : PDRB tahun ini  
 PPDRB t-1: PDRB tahun sebelumnya

#### 4. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran

Arthur Okun (1929-1979) adalah salah seorang ahli ekonom. Ia membuat konsep output potensial dan menunjukkan hubungan antara output dan pengangguran.

---

<sup>29</sup> Ibid., h. 262

Pengangguran biasanya bergerak bersamaan dengan output pada siklus bisnis. Pergerakan bersama dari output dan pengangguran yang luar biasa ini berbarengan dengan hubungan numerikal yang sekarang dikenal dengan nama Hukum Okun. Hubungan antara tingkat GDP yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran didasarkan pada hukum Okun (Okun's Law) yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat GDP suatu Negara. Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, maka angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. Hukum Okun menyediakan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja. Pada siklus bisnis, pengangguran bergerak bersamaan dengan output. Agar pengangguran tidak meningkat maka GDP harus ditingkatkan setinggi-tingginya.

Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi/rendahnya tingkat pengangguran suatu negara dapat dikaitkan dengan pertumbuhan GDP dalam negara tersebut atau untuk skala yang lebih kecil lingkungannya disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang berarti peningkatan pendapatan daerah. Dapat di simpulkan bahwa Hukum Okun (Okun's law) menjelaskan hubungan yang negatif antara pengangguran dengan

PDRB. Bahwa setiap peningkatan pengangguran cenderung dikaitkan dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi, sehingga, ketika pertumbuhan ekonomi menurun, maka jumlah pengangguran akan cenderung meningkat, Sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka pengangguran dapat berkurang.<sup>30</sup>

#### **2.1.4 Inflasi**

##### **1. Pengertian Inflasi**

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Indra Suhendra & Bayu Hadi Wicaksono, *Tingkat Pendidikan...*, h. 7

<sup>31</sup> Adiwarmanto A karim, *Ekonomi Makro Islam*, Cet.7, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2014, h. 135

Dalam ilmu ekonomi, inflasi merupakan proses meningkatnya harga berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara berkelanjutan. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi.

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi, istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang terkadang dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.<sup>32</sup>

Menurut Venieris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu.

---

<sup>32</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/inflasi>, di akses pada Rabu, 17 Juli 2019 Pukul 06.39

Berdasarkan definisi tersebut terdapat 3 hal penting yang ditekankan, yaitu :

- Adanya kecenderungan harga – harga untuk meningkat, Artinya bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik di bandingkan dengan sebelumnya tetapi tetap menunjukkan tendensi (kecenderungan) yang meningkat.
- Bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus. Artinya bukan terjadi pada sewaktu – waktu saja akan tetapi dapat terjadi pada beberapa waktu lamanya.
- Bahwa tingkat harga tersebut yang dimaksud disini adalah tingkat harga umum. Artinya tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja akan tetapi untuk harga barang secara umum.

Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

$$\text{Rate of inflation} = \text{tingkat harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}$$

---

<sup>33</sup> Muana nanga, *Makro Ekonomi: teori, masalah, dan kebijakan*, Edisi kedua, Jakarta: PT.RajaGrafindo persada, 2001, h. 237-238

---

x 100%

tingkat harga<sub>t-1</sub>

Dimana:

tingkat harga<sub>t</sub> = tahun sekarang

tingkat harga<sub>t-1</sub> = tahun sebelumnya.

## 2. Jenis – Jenis Inflasi

Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, sebab terjadinya, dan berdasarkan asalnya:

### a. Inflasi berdasarkan sifatnya

#### 1) Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*)

yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.

#### 2) Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, dan 30%.

#### 3) Inflasi Berat (*High Inflation*)

yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun.

#### 4) Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*)

yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

#### b. Inflasi berdasarkan sebabnya

1) *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

2) *Cost Push Inflation*. Inflasi ini disebabkan karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya *input* atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan

jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

- 3) *Bottle Neck Inflation*. Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran (*supply*) atau faktor permintaan (*demand*). Jika dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga menimbulkan inflasi. Adapun inflasi karena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan (*monetary*) atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

c. Inflasi berdasarkan asalnya

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya, biasanya pemerintah melakukan kebijakan mencetak uang baru.
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi ini timbul karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi. Kenaikan harga-

harga di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang utama (antara lain disebabkan melemahnya nilai tukar) yang secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kenaikan biaya produksi biasanya akan disertai dengan kenaikan harga-harga barang.<sup>34</sup>

### 3. Dampak yang ditimbulkan dari Inflasi

Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu, masyarakat ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat menurut prathama Rahardja dan Manurung (2004:169) yaitu:

#### a. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

#### b. Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari

---

<sup>34</sup> Bambang Widjajanta & Aristanti Widyaningsih, *Ekonomi...*, h.112-113

pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Dengan demikian inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap akan menjadi semakin tidak merata.

Sedangkan dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan, misalnya prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang para pelaku ekonomi. Inflasi jika tidak cepat ditangani, maka akan susah untuk dikendalikan, inflasi cenderung akan bertambah cepat. Dampak inflasi bagi perekonomian nasional diantaranya:

- a. Investasi berkurang
- b. Mendorong tingkat bunga
- c. Mendorong penanam modal yang bersifat spekulatif
- d. Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan
- e. Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang
- f. Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang

- g. Menimbulkan defisit neraca pembayaran
  - h. Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat
  - i. Meningkatnya jumlah pengangguran.<sup>35</sup>
4. Inflasi dalam perspektif Islam

Dalam islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Syekh An-Nabhani memberikan alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah emas. Ketika islam melarang praktek penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan.

- a. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika Islam mewajibkan *diat* (denda), maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
- b. Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang.

---

<sup>35</sup> Nurul Huda et al., *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoretis*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2008, h. 180-181

- c. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.
- d. Hukum-hukum tentang perukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, begitupun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

Penurunan nilai dinar atau dirham memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar atau mengalami penurunan. Diantaranya, akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan nilai kecil sekali kemungkinannya. Inflasi terbagi dua menurut Al-Maqrizi yaitu:

1) Inflasi akibat berkurangnya persediaan barang

Inflasi inilah yang terjadi pada masa Rasulullah dan *Khulafaur rasyidin*, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan.

2) Inflasi akibat kesalahan manusia

Inflasi ini disebabkan oleh tiga hal: korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan. Kenaikan harga-harga yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah

uangnya, bila dalam bentuk dinar jarang terjadi kenaikan.<sup>36</sup>

## 5. Hubungan Inflasi dengan Pengangguran

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi.

Dengan adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva philips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah. Pada awalnya, kurva Phillips memberikan gambaran kasar mengenai kausalitas proses inflasi. Rendahnya

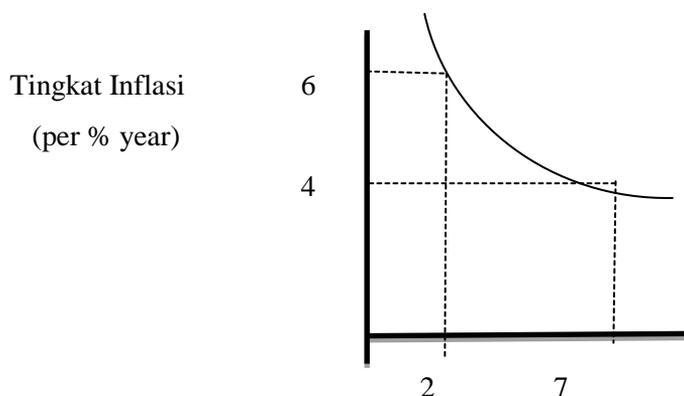
---

<sup>36</sup> Muhammad Syahbudi, *Ekonomi Makro Perspektif Islam*, Buku Diktat UIN Sumatera Utara, 2018, h. 83

tingkat pengangguran dianggap memiliki keterkaitan dengan ketatnya pasar tenaga kerja dan tingginya tingkat pendapatan dan permintaan dari konsumen. Kurva Phillips juga memberikan gagasan mengenai pilihan (*trade off*) antara pengangguran dan inflasi. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah.<sup>37</sup>

Hubungan antara tingkat inflnasi dengan tingkat pengangguran dapat dijelaskan dengan menggunakan Kurva Phillips.seperti pada gambar berikut ini:

**Gambar 2.1**



<sup>37</sup> Harokat, *Hubungan Antara Tingkat Pengangguran dan Inflansi*, <http://harokatblog.blogspot.com/2017/03/hubungan-antara-tingkat-pengangguran.html>, di akses pada Rabu, 17 Juli 2019 Pukul 11.14

### Tingkat Pengangguran (%)

*Sumber: William A. McEachern, 2000*

Berdasarkan gambar dalam kurva Philips, A.W Philips menggambarkan hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran berkurang.<sup>38</sup>

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai tolok ukur dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang penulis gunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> William A. McEachern, *Ekonomi Makro, pendekatan kontemporer*, terjemahan: Sigit Triandaru, Jakarta: Salemba Empat. 2000, h, 139.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Rizki Fitriansyah (2017)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Infasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam tahun 2008-2015.	Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran	<p>Hasil Uji Parsial menunjukkan Pertumbuhan Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.</p> <p>Hasil Uji Simultan semua variabel yaitu Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.</p>
2.	Andria Zulfa	Pengaruh	Pertumbuhan	Hasil Uji

	(2016)	Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe	Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat pengangguran	Parsial menunjukkan Pertumbuhan Penduduk berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran. Hasil Uji simultan semua variabel yaitu pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.
3.	Syahril (2014)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan	Pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja terhadap	Hasil Uji Parsial menunjukkan Pertumbuhan

		Kesempatan Kerja terhadap pengangguran di kabupaten Aceh Barat	pengangguran	Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan kesempatan kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran. Hasil Uji simultan semua variabel yaitu pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.
4.	Novlin sirait dan Aain Marhaeni (2013)	Analisis Beberapa Faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran kabupaten/kota di provinsi Bali	Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan	Hasil Uji Parsial menunjukkan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Upah

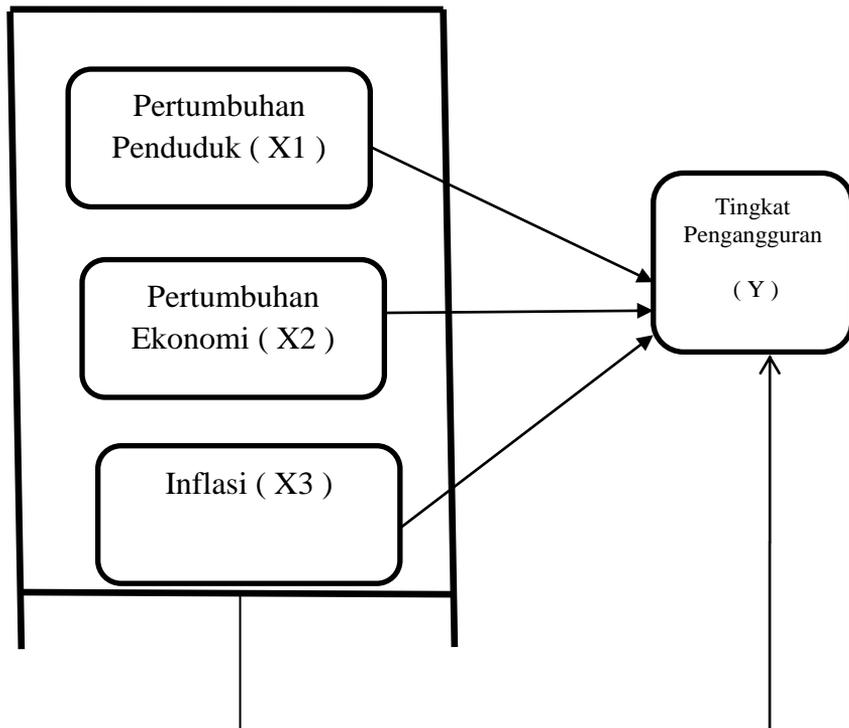
				<p>Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengangguran.</p> <p>Hasil Uji simultan semua variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.</p>
5.	Riza Firdhonia & Fivien Muslihatiningsih (2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember	Jumlah Penduduk, Inflasi, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia	Hasil Uji parsial menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap

			<p>(IPM) terhadap tingkat pengangguran</p>	<p>tingkat pengangguran. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil Uji simultan semua variabel yaitu Jumlah</p>
--	--	--	--	--

				Penduduk, Inflasi, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.
6.	Nadia Ika Purnama (2015)	Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2000-2014	Inflasi terhadap tingkat Pengangguran	Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritik

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran sebagai dasar penentu hipotesis seperti gambar berikut ini:



#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis (H) merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>39</sup> Hipotesis adalah kesimpulan

---

<sup>39</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi Perbandingan Manual & SPSS*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, h. 38

teoritis atau hasil akhir dari proses berfikir.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini disebutkan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_1$  = Pertumbuhan Penduduk memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di kota Semarang
2.  $H_2$  = Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di kota Semarang
3.  $H_3$  = Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di kota Semarang
4.  $H_4$  = Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kota Semarang.

---

<sup>40</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, h. 76

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

##### 3.2.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bersifat obyektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik.<sup>1</sup>

Penelitian dengan Pendekatan kuantitatif yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika inferensial (melakukan analisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis).<sup>2</sup>

##### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti melainkan subjek penelitiannya atau data yang diperoleh lewat

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 13.

<sup>2</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 5-6.

pihak lain.<sup>3</sup> Seperti data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Data berbentuk data berkala (*time series*), dengan kurun waktu 2009 - 2018 (kurun waktu 10 tahun), sehingga hasil penelitian ini merupakan hasil penggunaan data seri waktu selama periode tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk kurun waktu (*time series*).

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori-teori serta bahan acuan yang sesuai dari berbagai buku teks, jurnal penelitian, internet, maupun sumber lainnya yang menjelaskan permasalahan dari penelitian ini. Setelah itu, mengumpulkan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah diambil dari laman resmi BPS di <https://semarangkota.bps.go.id>. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 91

masing variabel, baik berupa data yang telah tersaji maupun dari internet serta sumber lainnya yang relevan untuk keperluan analisis.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Data mengenai besarnya tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Kota Semarang
2. Data mengenai pertumbuhan penduduk di Kota Semarang
3. Data mengenai pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang
4. Data mengenai tingkat inflasi Kota Semarang

### **3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 variabel, yaitu sebagai berikut :

#### **3.4.1) Variabel Dependent**

Variabel dependent adalah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel independent atau variabel bebas, variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “Y”.<sup>4</sup> Dalam penelitian

---

<sup>4</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis isi dan analisis data sekunder*, Jakarta : Rajawali Press, 2012, h.57

variabel dependennya adalah tingkat pengangguran di Kota Semarang.

#### 1. Pengangguran

Variabel pengangguran yang disajikan adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja (berumur lebih dari 15 tahun) yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di Kota Semarang, yang dihitung berdasarkan data tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Jenis datanya berupa data tahunan yang diambil sesuai dengan periode penelitian tahun 2009-2018 yang diukur dalam satuan persen. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang.

#### 3.4.2) Variabel Independent

Variabel independent merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel "X".<sup>5</sup> Dalam penelitian ini variabel independennya adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 57

### 1. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan proses terjadinya perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah, baik bertambah maupun berkurang. Pertumbuhan penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan penduduk Kota Semarang yang dinyatakan dalam satuan persen (%) pertahun dalam kurun waktu tahun 2009-2018.

### 2. Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi dinyatakan sebagai perubahan PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dihitung berdasarkan pertumbuhan PDRB atas dasar konstan di Kota Semarang, jenis data ini adalah data tahunan yang diambil dari BPS Kota Semarang sesuai dengan periode penelitian tahun 2009-2018 dalam satuan persen (%).

### 3. Inflasi

Tingkat inflasi dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran yang terjadi. Tingkat inflasi menunjukkan besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat inflasi yang terjadi di Kota

Semarang berdasarkan tahun kalender pada periode satu tahun tertentu (*year one year*) dengan satuan persen dalam tahun 2009-2018.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisa inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Maka dari itu, perlu kerja keras, daya kreatifitas dan kemampuan intelektual yang tinggi agar mendapat hasil yang memuaskan. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data disini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.<sup>6</sup>

Teknik analisis yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis regresi linier berganda (*multiple regresion*) karena variabel bebas yang digunakan lebih dari satu. Teknik analisis berganda, digunakan untuk mengukur pengaruh

---

<sup>6</sup> M. Kasiram, *Metode Penelitian, Edisi Keempat*, Jakarta : Erlangga, 2006, h.274

variabel bebas terhadap variabel terikat.<sup>7</sup> Dalam analisis regresi linier ini penulis menggunakan program aplikasi SPSS versi 16.0. Sebelum analisa regresi linear berganda dilakukan maka harus diuji dulu dengan uji asumsi klasik. Hasil dari regresi berganda akan dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan tidak bisa bila memenuhi beberapa asumsi yang disebut sebagai asumsi klasik. Agar mendapatkan regresi yang baik harus memenuhi asumsi – asumsi yang diisyaratkan untuk memenuhi uji asumsi normalitas dan bebas dari multikolinieritas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Jika terpenuhi maka model layak untuk digunakan.

### **3.4.1 Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Pengujian terhadap asumsi klasik normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual data dari model regresi linier memiliki distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah yang residual datanya berdistribusi normal. Jika residual data tidak terdistribusi normal maka kesimpulan statistik menjadi tidak valid atau bias.

Model regresi yang baik adalah yang residual datanya berdistribusi normal. Jika residual data

---

<sup>7</sup> Haryadi Sarjono, *SPSS vs LISREAL: Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*, Jakarta: Salemba Empat, 2011, h. 91

tidak terdistribusi normal maka kesimpulan statistik menjadi tidak valid atau bias. Untuk mendeteksi apakah residual data berdistribusi normal ataukah tidak digunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan jika didapat nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal secara multivariate.<sup>8</sup>

## 2. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya problem multikolinieritas pada model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Nilai yang direkomendasikan untuk menunjukkan tidak adanya problem multikolinieritas. Jika nilai *VIF* lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hengky Latan dan Selva Temalagi, *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SPSS 20.0*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 56-57

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 63.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi dalam penelitian, terjadi ketidaksamaan varian dari residual yang diamati. Apabila varian yang diamati bersifat sama atau tetap, keadaan ini disebut sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya jika varian yang diamati berubah dari satu pengamatan dengan pengamatan lain, kondisi data disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik apabila tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada data.<sup>10</sup>

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut. Jika tidak terdapat heteroskedastisitas, yaitu :

- a. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola
- b. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0

---

<sup>10</sup> Fajri Ismail, “*Statistika; Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*”, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal.220

c. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

#### 4. Uji Autokorelasi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang ( $t$ ) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Adapun autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik Runs Test untuk mengetahui terjadinya ada dan tidaknya problem autokorelasi pada penelitian kali ini. Dalam uji statistik Runs Test, jika diperoleh nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian memenuhi asumsi klasik dengan uji autokorelasi. Namun, jika diperoleh nilai signifikan  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi klasik autokorelasi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Hengky Latan dan Selva Temalagi, *Analisis Multivariate...*, h. 73-

### 3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi linier sederhana. Kegunaannya, yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebasnya (X) dua atau lebih. Analisis regresi linier berganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas  $X_1, X_2, \dots, X_n$  terhadap satu variabel terikat Y.<sup>12</sup> Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Tingkat Pengangguran

a = Konstanta

$b_1, b_2$  = Koefisien korelasi ganda

X1 = Pertumbuhan Penduduk

X2 = Pertumbuhan Ekonomi

X3 = Inflasi

e = 0

---

<sup>12</sup> Sambas Ali Muhidin dkk, *Analisi Korelasi, Regresidan Jalur dalam Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2007, hlm. 198.

### 3.4.3 Uji Hipotesis

#### 1. Uji Parsial (t-Test)

Pengujian Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

$H_0$  = Masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a$  = Masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti bahwa variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat. Sebaliknya apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berarti bahwa variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikatnya secara individual.

#### 2. Uji Simultan (F-test)

Pengujian Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

$H_0$  = Variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

$H_a$  = Variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Apabila tingkat signifikan atau tingkat probabilitas kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Sebaliknya jika tingkat signifikan lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, hal ini berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel-variabel terikatnya.

#### **3.4.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Dalam uji regresi linier berganda dianalisis pula besarnya koefisien regresi ( $R^2$ ) keseluruhan.  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen / variabel terikat.  $R^2$  digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda.  $R^2$  mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model regresi tersebut dalam menerangkan variabel terikat.

Sebaliknya jika  $R^2$  mendekati 0 maka semakin lemah variabel bebas menerangkan variabel terikat.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Semarang : BP – UNDIP, 2001, hlm 44 – 69.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Kota Semarang

##### 1. Letak Geografis dan Iklim

Kota Semarang merupakan Ibukota Propinsi Jawa Tengah yang terletak di bagian Utara Jawa Tengah. Kota Semarang sebagai Kota Pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, memiliki luas wilayah sebesar 373,70 km<sup>2</sup> yang lokasinya berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal di sebelah barat, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, Kabupaten Demak di sebelah timur dan Laut Jawa di sebelah utara dengan panjang garis pantai berkisar 13,6 km. Kondisi geografis kota Semarang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Letak Geografis Kota Semarang**

Uraian	Batas Wilayah	
	Letak Lintang - Bujur	Keterangan
Sebelah Utara	6 <sup>0</sup> 50 ' LS	Laut Jawa
Sebelah Selatan	7 <sup>0</sup> 10 ' LS	Kab. Semarang
Sebelah Barat	109 <sup>0</sup> 50 ' BT	Kab. Kendal
Sebelah Timur	110 <sup>0</sup> 35 ' BT	Kab. Demak

*Sumber : Buku Saku Kota Semarang, 2016*

Letak Kota Semarang hampir berada ditengah bentangan panjang kepulauan Indonesia dari arah barat ke timur. Akibat posisi geografi tersebut Kota Semarang termasuk beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau yang silih bergantian sepanjang tahun. Sedangkan temperatur udara rata-rata berkisar antara 27,50° C dengan temperatur terendah berkisar 24,20° C dan tertinggi 31,80 ° C, serta mempunyai kelembaban udara rata-rata 79 persen. Didalam proses perkembangannya, kota Semarang sangat dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang membentuk suatu kota yang mempunyai ciri khas, yaitu kota pegunungan dan kota pantai. Didaerah perbukitan mempunyai ketinggian 90 – 359 meter dibawah permukaan laut, sedangkan di daerah dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75 – 3,5 meter dibawah permukaan laut.<sup>1</sup>

## 2. Pemerintahan

Kota Semarang mengenal sistem pembagian wilayah kota, seperti halnya kota-kota besar lainnya. Pembagian wilayah kota ini dilatarbelakangi oleh pembagian sub-residen oleh Pemerintah Hindia Belanda yang setingkat dengan kecamatan.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, *Buku Saku Kota Semarang 2016*, Semarang: BPS Kota Semarang, 2017, h. 7-6

Secara administratif, Kota Semarang dengan luas wilayah sebesar 373,67 km<sup>2</sup> terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Berikut 16 Kecamatan serta luas wilayahnya yaitu Mijen (57,55 km<sup>2</sup>), Gunungpati (54,11 km<sup>2</sup>), Banyumanik (25,69 km<sup>2</sup>), Gajah Mungkur (9,07 km<sup>2</sup>), Semarang Selatan (5,93km<sup>2</sup>), Candisari (6,54km<sup>2</sup>), Tembalang (44,20 km<sup>2</sup>), Pedurungan (20,72km<sup>2</sup>), Genuk (27,39km<sup>2</sup>), Gayamsari (6,18 km<sup>2</sup>), Semarang Timur (7,70 km<sup>2</sup>), Semarang Utara (10,97km<sup>2</sup>), Semarang Tengah (6,14 km<sup>2</sup>), Semarang Barat (21,74 km<sup>2</sup>), Tugu (31,78 km<sup>2</sup>), Ngaliyan (37,99 km<sup>2</sup>).

Berdasarkan luas wilayah diatas dapat diketahui bahwa luas wilayah pada masing-masing kecamatan di Kota Semarang berbeda-beda. Kecamatan dengan wilayah terluas di Kota Semarang adalah Kecamatan Mijen dengan luas wilayah mencapai 57,55 km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan dengan wilayah paling sempit adalah kecamatan Semarang Selatan dengan luas wilayah hanya mencapai 5,93 km<sup>2</sup>.

### 3. Perekonomian

Selain sebagai pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah dan Kotamadya Semarang. Kota Semarang juga merupakan pusat perdagangan dan bisnis yang termasuk dalam kawasan strategis nasional (KSN). Perannya sebagai pusat perdagangan dan bisnis, Kontribusi

ekonomi Kota Semarang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Kegiatan perekonomian Kota Semarang sebagian besar sektor yang mendominasi yaitu pada sektor perindustrian dan sektor perdagangan.

Meskipun pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang kalah saing dengan pertumbuhan ekonomi di Jakarta dan Surabaya, namun iklim bisnis yang kondusif memungkinkan pertumbuhan secara bertahap dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi di Semarang kini cukup tinggi, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur di Kota Semarang yaitu dengan munculnya gedung-gedung pencakar langit yang tersebar di seluruh Kota Semarang. Menurut data skyscraper, Kota Semarang memiliki 30 gedung dengan ketinggian minimal 12 lantai dan 75 gedung berkisar 7-11 lantai. Gedung-gedung pencakar langit ini terkonsentrasi pada wilayah Semarang Pusat (Kawasan CBD Golden Triangle) dan Semarang Selatan (Tembalang dan Banyumanik).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Semarang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Semarang), di akses pada Selasa, 23 Juli 2019 Pukul 22.20

#### **4.2. Deskriptif Data Variabel Penelitian**

##### **1. Perkembangan Tingkat Pengangguran di Kota Semarang**

Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Pengangguran merupakan masalah sosial yang harus diatasi dengan tepat, karena berdampak buruk bagi kehidupan perekonomian dan juga kehidupan masyarakat. Masalah pengangguran umumnya cenderung lebih tinggi di daerah perkotaan. Hal tersebut dikarenakan masalah arus urbanisasi masyarakat desa ke kota, mereka berfikir bahwa di perkotaan adalah sumber mata pencaharian yang besar dan kehidupan di kota lebih baik dari pada di pedesaan.

Selain itu, Pengangguran terjadi disebabkan antara lain, yaitu karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja, kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja, persaingan dalam pasar tenaga kerja juga semakin ketat terutama di perkotaan antara penduduk asli dengan penduduk luar daerah, serta kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja.

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Semarang tahun 2009-2018**

Tahun	Pengangguran		TPT (%)
	Angkatan Kerja	Pencari Kerja	
2009	787.565	83.963	10,66
2010	796.186	71.499	8,98
2011	828.235	57.349	6,92
2012	803.707	46.801	5,82
2013	833.939	49.733	5,96
2014	889.295	68.978	7,76
2015	888.066	51.229	5,77
2016	-	-	-
2017	963.496	63.700	6,61
2018	921.511	48.724	5,29

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2019.*

*Tahun 2016 Sakernas absen*

Dari tabel 4.2 diatas dijelaskan bahwa perkembangan tingkat pengangguran di Kota Semarang mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi) selama 10 tahun mulai tahun 2009 sampai tahun 2012. Pada tahun 2009 tingkat pengangguran sebesar 10,66%, pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 8,98%, pada tahun

2011 kembali turun menjadi 6,92%. Namun pada tahun 2012 dan 2013 mengalami kenaikan, pada tahun 2012 meningkat sebesar 5,96%, pada tahun 2014 meningkat lagi sebesar 7,76%, pada tahun 2016 bps tidak melakukan survey (absen), pada tahun 2017 turun sebesar 6,61%. Hingga pada tahun 2018 turun lagi sebesar 5,29%. Tingkat pengangguran terendah kota Semarang selama tahun 2009-2018 terjadi pada tahun 2018 sebesar 5,29% dan tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2009 sebesar 10,66%.

## 2. Perkembangan Pertumbuhan Penduduk di Kota Semarang

Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk baik pertambahan maupun penurunannya. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi), kelahiran dan kematian merupakan faktor alami sedangkan perpindahan penduduk adalah faktor non alami.

Penduduk datang yang menetap di Kota Semarang cukup banyak dari berbagai wilayah khususnya kota / kabupaten yang ada di provinsi Jawa Tengah maupun provinsi lainnya, karena Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Namun, hal tersebut juga

menjadi masalah bagi Kota Semarang apabila banyak penduduk yang datang di Kota Semarang akan menimbulkan pertumbuhan penduduk yang naik dan pertumbuhan penduduk yang meningkat tersebut akan menambah jumlah penduduk Kota Semarang. Jumlah Penduduk yang semakin bertambah akan menyebabkan kenaikan jumlah angkatan kerja. Namun apabila kenaikan jumlah angkatan kerja tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah kesempatan kerja maka hal ini akan menimbulkan pengangguran. pertumbuhan penduduk secara keseluruhan di Kota Semarang dalam periode tahun 2009-2018 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang**  
**2009-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	<b>Pertumbuhan Penduduk (%)</b>
2009	1.533.686	1,71
2010	1.560.013	1,36
2011	1.588.511	1,11
2012	1.616.494	1,76
2013	1.644.374	1,72
2014	1.672.994	1,71
2015	1.701.114	1,68

2016	1.729.083	1,66
2017	1.757.686	1,63
2018	1.786.114	1,59

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2019*

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas, jumlah penduduk di Kota Semarang selalu meningkat setiap tahunnya dengan pertumbuhan penduduk diatas 1% pada tahun 2009-2018. Pertumbuhan penduduk di Kota Semarang selama tahun 2009-2018 mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Perkembangan pertumbuhan penduduk kota Semarang selama tahun 2009-2018 yang paling terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 1,11 % dan yang paling tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 1,76%.

### 3. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Semarang

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan perubahan angka PDB setiap tahunnya. Produk Domestik Bruto dalam skala regional ditunjukkan dengan PDRB, yaitu nilai total produk suatu barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) dan pada waktu

periode tertentu. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha ekonomi berupa barang maupun jasa pada suatu daerah. Dalam membahas masalah pertumbuhan ekonomi, maka nilai PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan. perkembangan pertumbuhan ekonomi Kota Semarang selama periode 2009-2018 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di**  
**Kota Semarang tahun**  
**2009-2018**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB (Juta)</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>
2009	71.093.731,46	5,34%
2010	80.824.099,97	5,87%
2011	86.142.966,70	6,58%
2012	91.282.029,07	5,97%
2013	96.985.402,04	6,25%
2014	103.109.874,91	6,31%
2015	109.110.689,61	5,82%
2016	115.542.560,57	5,89%
2017	123.107.015,15	6,55%
2018	131.137.259,65	6,52%

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2019*

Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas, Produk Domestik Regional Bruto Kota Semarang tiap tahun selalu meningkat. Namun, pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi) selama periode 2009-2018. Pertumbuhan ekonomi Kota Semarang selama periode tahun 2009-2018 rata-rata selalu diatas 5 – 6%. Pertumbuhan Ekonomi kota Semarang selama periode tahun 2009-2018 yang paling tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 6,58%.

#### 4. Perkembangan Inflasi di Kota Semarang

Inflasi merupakan suatu masalah makro ekonomi yang sangat penting karena inflasi yang tinggi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi semakin menurun. Inflasi adalah kecenderungan dari harga yang naik secara umum secara terus-menerus. Dampak dari kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, dikarenakan nilai riil pada mata uang mengalami penurunan. Inflasi juga dapat berdampak pada melambatnya perkembangan produksi. Apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang pada akhirnya hanya akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Kestabilan mata uang, baik inflasi maupun nilai tukar sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Perkembangan inflasi yang terjadi di Kota Semarang sendiri yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Perkembangan Inflasi di Kota Semarang tahun**  
**2009-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Laju Inflasi (%)</b>
2009	3,19 %
2010	7,11 %
2011	2,87 %
2012	4,85 %
2013	8,19 %
2014	8,53 %
2015	2,56 %
2016	2,32 %
2017	3,64 %
2018	2,76 %

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2019*

Dari tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa inflasi di Kota Semarang mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi) . Pada tahun 2013 dan tahun 2014 terjadi kenaikan inflasi yang sangat drastis sebesar 8,19% pada tahun 2013. Pada tahun 2014 naik lagi sebesar 8,53%,

pada tahun 2015 inflasi turun menjadi 2,56 setelah itu pada tahun 2014 – 2018 inflasi berfluktuatif. Tingkat inflasi yang paling terendah terjadi pada tahun 2016 hanya 2,32%.

### **4.3. Uji Asumsi Klasik**

Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan Inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang periode tahun 2009-2018, maka dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Tujuan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi–asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang terbaik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi–asumsi klasik yang mendasari model regresi linear berganda. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini, pengujiaannya dapat di bagi dalam beberapa tahap pengujian berikut ini:

#### **4.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusidata dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang

baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Jika sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal, jika sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov test, berikut hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada output (*SPSS 16.0*) dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Pengujian Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.79183951
Most Extreme Differences	Absolute	.187
	Positive	.187
	Negative	-.139
Kolmogorov-Smirnov Z		.561
Asymp. Sig. (2-tailed)		.911

a. Test distribution is Normal.

*Sumber : SPSS 16.0, data diolah tahun 2019*

<sup>3</sup> Hengky Latan dan Selva Temalagi, *Analisis Multivariate...*, h. 61

Dari tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05 yaitu  $0,911 \geq 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Adapun Hasil *SPSS 16.0* dari uji multikolinieritas ini bisa dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		

Per.Penduduk	.768	1.302
Per.Ekonomi	.998	1.002
Inflasi	.768	1.301

a. Dependent Variable: TPT

*Sumber : SPSS 16.0, data diolah tahun 2019*

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

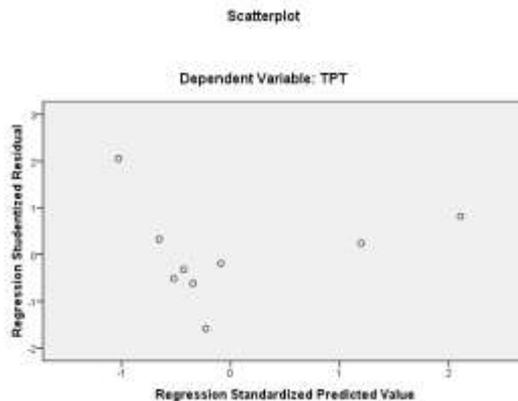
- Pertumbuhan Penduduk dilihat dari nilai Toleransi (*Tolerance*) sebesar 0,768 yang artinya  $\geq 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,302 \leq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independent.
- Pertumbuhan Ekonomi dilihat dari nilai Toleransi (*Tolerance*) sebesar 0,998 yang artinya  $\geq 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,002 \leq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independent.
- Inflasi dilihat dari nilai Toleransi (*Tolerance*) sebesar 0,768 yang artinya  $\geq 0,10$  dan nilai

VIF sebesar  $1,301 \leq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independent.

### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Adapun hasil penelitian uji heteroskedastisitas dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* berikut ini:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : SPSS 16.0, data diolah tahun 2019

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat hasil uji heteroskedastisitas pada grafik *Scatterplot* diatas bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu atau titik-titik yang ada menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 (nol) sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang dipakai tidak mengalami heteroskedastisitas.

#### **4.3.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Run Test*.<sup>4</sup> Berikut hasil perhitungan uji autokorelasi dengan menggunakan *SPSS 16.0* sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> T. Wijaya, dalam Haryadi Sarjono....., h. 80

**Tabel 4.8**  
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.15014
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	5
Total Cases	9
Number of Runs	6
Z	.040
Asymp. Sig. (2-tailed)	.968

a. Median

*Sumber : SPSS 16.0, data diolah tahun 2019*

Dari hasil uji statistik Runs Test diatas diperoleh nilai signifikansi  $0,968 \geq 0,05$ . Karena nilai signifikansi diatas  $\geq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi problem autokorelasi atau memenuhi asumsi klasik autokorelasi.

#### **4.4. Analisis Regresi Linier Berganda**

Suatu model persamaan regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel lain. Dalam penelitian ini model persamaan regresi linier berganda yang

disusun untuk mengetahui pengaruh antara Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi (sebagai variabel independen) terhadap Tingkat Pengangguran (sebagai variabel dependen) di Kota Semarang secara bersama-sama adalah  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$ . Hasil persamaan regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.9**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.442	5.420		3.772	.013
Per.Penduduk	2.371	.808	.670	2.936	.032
Per.Ekonomi	-2.802	.849	-.661	3.302	.021
Inflasi	.222	.166	.306	1.341	.238

a. Dependent Variable:

TPT

*Sumber : SPSS 16.0, data diolah tahun 2019*

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas  $X_1 = 2,371$   $X_2 = -2,802$  dan  $X_3 = 0,222$  dengan konstanta sebesar 20.442 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 20.442 + 2.371X_1 - 2,802X_2 + 0.222X_3$$

Dimana :

Y = Variabel dependen (Tingkat Pengangguran)

a = Konstanta

b = Koefisien variabel X

$X_1$  = Variabel independen (Pertumbuhan Penduduk)

$X_2$  = Variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi)

$X_3$  = Variabel independen (Inflasi)

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Besarnya nilai konstanta (a) adalah 20.442 dapat diartikan bahwa apabila nilai dari variabel independen (X) pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi sama dengan nol atau konstan, maka perubahan tingkat pengangguran (Y) adalah sebesar 20.442.
2. Koefisien regresi  $X_1$  (Pertumbuhan Penduduk) dari perhitungan linier berganda di dapat nilai coefficients ( $b_1$ ) sebesar 2,371, nilai tersebut bernilai (+). Hal ini berarti jika pertumbuhan penduduk bertambah 1%, maka tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 2,371% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3. Koefisien regresi  $X_2$  (Pertumbuhan Ekonomi) dari perhitungan linier berganda di dapat nilai coefficients ( $b_2$ ) sebesar -2,802, nilai tersebut bernilai (-). Hal ini berarti jika pertumbuhan ekonomi bertambah 1%, maka tingkat

pengangguran akan menurun sebesar 2,802% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

4. Koefisien regresi  $X_3$  (Inflasi) dari perhitungan linier berganda di dapat nilai coefficients ( $b_3$ ) sebesar 0,222, nilai tersebut bernilai (+). Hal ini jika inflasi bertambah 1%, maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar 0,222% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

#### **4.5. Uji Hipotesis**

##### **4.6.1 Uji Parsial (Uji t)**

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas yaitu pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) dan inflasi ( $X_3$ ) secara parsial ataupun individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengangguran ( $Y$ ). Apabila angka probabilitas tingkat kesalahan  $t$  atau  $p$  value lebih kecil dari taraf sigifikasi 5% (0,05), maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dari hasil analisis diperoleh hasil output pada tabel berikut :

**Tabel 4.10****Uji Hipotesis**

No	Hipotesis	Nilai t	Sig	Kesimpulan
1.	Pertumbuhan Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran	2,936	0,032	Hipotesis 1 Diterima
2.	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran	-3,302	0,021	Hipotesis 2 Diterima
3.	Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran	1.341	0,238	Hipotesis 3 Ditolak

*Data diolah, tahun 2019*

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebagai berikut:

- Hasil uji hipotesis (uji t) untuk variabel pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ) diperoleh thitung sebesar 2.936 dengan probabilitas sebesar 0,032. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $0,032 \leq 0,05$ ) maka dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel pertumbuhan penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

- Hasil uji hipotesis (uji t) untuk variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) diperoleh thitung sebesar -3.302 dengan probabilitas sebesar 0,021. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $0,021 \leq 0,05$ ) maka dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.
- Hasil uji hipotesis (uji t) untuk variabel inflasi ( $X_3$ ) diperoleh thitung sebesar 1.341 dengan probabilitas sebesar 0,238. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ( $0,238 \geq 0,05$ ) maka dengan demikian  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran.

#### **4.6.2 Uji Simultan (Uji F)**

Pengujian Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) dan inflasi ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat tingkat pengangguran ( $Y$ ) mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan). Berikut hasil pengujian hipotesis secara simultan:

**Tabel 4.11**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	20.075	3	6.692	6.670	.034 <sup>a</sup>
Residual	5.016	5	1.003		
Total	25.092	8			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Per.Ekonomi,  
Per.Penduduk

b. Dependent Variable:  
TPT

*Sumber : SPSS 16.0, data diolah tahun 2019*

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.11 diatas, diperoleh Fhitung sebesar 6.670 dengan nilai probabilitas sebesar 0,034, karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 ( $0,034 \leq 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan menolak  $H_o$ . Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) dan inflasi ( $X_3$ ) secara simultan (bersama-sama) terhadap tingkat pengangguran ( $Y$ )

#### 4.6. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independent dalam menerangkan variasi variabel dependent. Atau digunakan digunakan untuk mengetahui prosentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *R Square* sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.894 <sup>a</sup>	.800	.680	1.00161

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Per.Ekonomi, Per.Penduduk

b. Dependent Variable: TPT

*Sumber : SPSS 16.0, data diolah tahun 2019*

Berdasarkan tabel 4.10 diatas besaran nilai koefisien determinasi berganda (R Square) sebesar 0.800 yang berarti bahwa 80 % tingkat penganggura dapat dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas yang terdiri dari pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 20 % dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain diluar model penelitian yang diteliti peneliti saat ini.

#### 4.7. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis regresi dan pengujian statistik maka untuk tingkat pengangguran di Kota Semarang selama periode tahun 2009 – 2018 menunjukkan bahwa dari ketiga variabel bebas yaitu Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terdapat pengaruh yang signifikan dan tidak signifikan secara individual dan signifikan secara bersama-sama. Dengan demikian ketiga variabel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah khususnya Kota Semarang dalam mengatasi masalah pengangguran.

##### 4.7.1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Semarang

Berdasarkan hasil analisis regresi untuk variabel Pertumbuhan Penduduk ( $X_1$ ) diperoleh nilai *coefficients* = 2,371 dan nilai *t* hitung sebesar 2,936 dengan probabilitas sebesar 0.032. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ( $0.032 \leq 0.05$ ) maka dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti apabila terjadi kenaikan pertumbuhan penduduk maka akan menyebabkan kenaikan tingkat Pengangguran di kota Semarang. Hasil positif dan signifikan ini sesuai dengan hipotesis peneliti.

Pertumbuhan Penduduk yang tinggi menyebabkan cepatnya laju pertumbuhan angkatan kerja terutama di

negara yang sedang berkembang kemampuan dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas sehingga banyak masyarakat yang menganggur karena tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya. Dengan kata lain akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran yang disebabkan karena terbatasnya lapangan pekerjaan dalam menampung angkatan kerja. Hal tersebut diperkuat sesuai dengan landasan teori pendapat Subandi dan Sadono Sukirno yang menyatakan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi di suatu wilayah akan menimbulkan berbagai masalah terutama masalah ketenagakerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Fitriansyah (2017) bahwa variabel Pertumbuhan Penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran.

#### **4.7.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Semarang**

Berdasarkan hasil analisis regresi untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (X2) diperoleh nilai *coefficients* = -2.802, dan nilai *t* hitung sebesar -3,302 dengan probabilitas sebesar 0.021. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $0,021 \leq 0,05$ ) maka dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka dapat menurunkan tingkat Pengangguran di

kota Semarang. Hasil negatif dan signifikan ini sesuai dengan hipotesis peneliti.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Maka secara tidak langsung perusahaan akan membutuhkan lebih banyak pekerja ketika produksi meningkat sehingga kesempatan kerja juga akan meningkat dan pengangguran akan terserap. Sesuai dengan teori hukum okun yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Hukum okun menyatakan setiap penurunan 2 persen GDP maka angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. Jika terjadi peningkatan output nasional/daerah dalam hal ini pertumbuhan ekonomi, maka akan menyebabkan permintaan tenaga kerja naik dan pengangguran turun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahril (2014) bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novlin

sirait dan Aain Marhaeni (2013) yang berlawanan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran.

#### **4.7.3. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Semarang**

Berdasarkan hasil analisis regresi untuk variabel Inflasi (X3) diperoleh nilai *coefficients* = 0,222, dan nilai thitung sebesar 1.341 dengan probabilitas sebesar 0.238. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ( $0,238 \geq 0,05$ ) maka dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran di kota Semarang.

Alasan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka adalah inflasi yang terjadi disini bukan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan melainkan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi terjadi karena kebijakan pemerintah yang menaikkan tarif listrik dan harga BBM sehingga memperbesar tingkat inflasi pada masing-masing kabupaten/kota yang terjadi pada tahun 2010, 2013 dan 2014. Adanya kenaikan tarif listrik dan BBM akan meningkatkan biaya produksi sehingga harga produk-produk menjadi naik sehingga membuat produsen akan

mengurangi jumlah tenaga kerja dan itu berarti jumlah pengangguran akan semakin bertambah.

Berdasarkan hasil penelitian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan Philips tidak berlaku. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa ada hubungan terbalik antara inflasi dengan pengangguran. Hubungan ini terjadi jika didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cermin dari kenaikan permintaan agregat yang mengharuskan produsen memproduksi barang/jasa dalam jumlah yang lebih banyak sehingga produsen menambah jumlah tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadia Ika Purnama (2015) bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran. Namun, memiliki perbedaan dengan nilai koefisien bertanda negatif, sedangkan di penelitian ini dengan nilai koefisien bertanda positif.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Penduduk (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Semarang tahun 2009-2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t diperoleh nilai thitung 2.936 dengan signifikansi 0,032 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.
2. Pertumbuhan Ekonomi (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Semarang tahun 2009-2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t diperoleh nilai thitung - 3.302 dengan signifikansi 0,021 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.
3. Inflasi (X3) berpengaruh positif namun tidak signifikan artinya inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Semarang tahun 2009-2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t diperoleh nilai thitung 1.341 dengan signifikansi 0,238 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05..

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan masukan sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, dengan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran, diharapkan adanya sebuah upaya yang dilakukan pemerintah dalam meminimalisir pengangguran yang terjadi karena tiap tahun terdapat pertumbuhan penduduk sehingga jumlah penduduk bertambah setiap tahunnya.
2. Pemerintah juga harus membuat sebuah kebijakan dan mengambil peranan yang cukup besar untuk dapat mendorong pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih maju karena pertumbuhan ekonomi di penelitian ini berpengaruh signifikan sehingga dengan menaikkan kapasitas produksi masyarakat agar mengurangi tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Utara dan mampu membuka lapangan pekerjaan guna menyerap jumlah tenaga kerja.
3. Dari segi inflasi, pemerintah diharapkan dapat mengendalikan terjadinya inflasi dikarenakan dengan terkendalinya inflasi maka sektor-sektor usaha dalam penyerapan tenaga kerja dapat mengalami peningkatan.

4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar menambah lebih banyak variabel-variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andria Zulfa, *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe*, Volume 5 Nomer I, Maret 2016.  
<https://journal.unimal.ac.id/visi/article/view/226/179>.
- Arsyad, Lincolyn, *Ekonomi Pembangunan*, Cet ke-1, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1999.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Darza, Z.A. dan Gerado, *Al-Quran dan Iptek : Bekerjalah Dosa-dosa Anda Diampuni*, Medan: USU Press, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2009.
- Dwi Puspa Hambarsari & Kunto Inggit, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur tahun 2004-2014*, Volume 1, Nomor 2, September 2016.  
<http://jurnal.untagsby.ac.id/ndex.php/JEB17>.

Elsaryan, *krisis ekonomi global 2008 serta dampaknya bagi perekonomian indonesia*,

<https://elsaryan.wordpress.com/2009/09/08/krisis-ekonomi-global-2008-septa-dampaknya-bagi-perekonomian-indonesia/>

Farid Alghofari, *analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007*, Semarang:Fakultas Ekonomi. Skripsi Universitas Diponegoro,2010.

Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Semarang : BP – UNDIP, 2001.

Harokat, *Hubungan Antara Tingkat Pengangguran dan Inflansi*,

<http://harokatblog.blogspot.com/2017/03/hubungan-antara-tingkat-pengangguran.html>

Hasbi & pither palungan, *Analisis Faktor yang mempengaruhi*

*Tingkat Pengangguran di kota Tarakan*, Volume 01 Nomor 1, 2019.

<http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/ekonomika/article/view/693>

Hasyim, Ali Ibrahim, *Ekonomi Makro*, Jakarta: Kencana, 2017.

Huda, Nurul et al., *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoretis*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2008.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/inflasi>.

Indra suhendra & bayu hadi wicaksono, *Tingkat pendidikan, upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia*, volume 06 nomor 01, 2016.  
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/4143/2923>.

Irianto, *Kajian tentang pertumbuhan penduduk, angkatan kerja, kesempatan kerja dan pengangguran di provinsi nusa tenggara barat*, Volume 09 Nomor 01, 2015,  
<http://unmamatararam.ac.id/wp/wp-content/uploads/24-pdf>,

Ismail, Fajri, *Statistika; Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Jhingan, M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2004.

Jhingan, M.L. penerjemah D.Guritno, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan (The economics of development and planning)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2016.

Karim, Adiwarmanto A, *Ekonomi Makro Islam*, Cet.7, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2014.

Kasiram, M., *Metode Penelitian, Edisi Keempat*, Jakarta : Erlangga, 2006.

Latan, Hengky dan Selva Temalagi, *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SPSS 20.0*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis isi dan analisis data sekunder*, Jakarta : Rajawali Press, 2012.
- M.Faruk Rosya Ridho, *Pengangguran an Pembangunan Perkotaan (Studi Kasus Kota Palembang)*, Volume 21 Nomer I, April 2010.  
<http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4150/223>  
3.
- McEachern, William A., *Ekonomi Makro, pendekatan kontemporer*, terjemahan: Sigit Triandaru, Jakarta: Salemba Empat. 2000.
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muhidin, Sambas Ali dkk, *Analisi Korelasi, Regresidan Jalur dalam Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2007.
- Murni, Asfia, *Ekonomika Makro* , Jakarta: PT. Refika Aditama, 2006.
- Mutiara Shifa, *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan*.  
<https://osf.io/preprints/inarxiv/tf42m/>.
- Nanga, Muana, *Makro Ekonomi: teori, masalah, dan kebijakan*, Edisi kedua, Jakarta: PT.RajaGrafindo persada, 2001.
- Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Prasetyoningrum, Ari Kristin dan u. Sulia Sukmawati, *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia*, Volume 6, Nomor 2, 2018, h. 225  
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/eqilibrium>

Qardhawi, Yusuf, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, Terj, Sari Narulita, , Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.

Ridlo, Mohammad Agung, *Mengupas Problema Kota Semarang Metropolitan*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Safuridar, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Aceh Timur*, Volume 01 Nomor 01, 2017.  
<http://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/70>.

Sarjono, Haryadi, *SPSS vs LISREAL: Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Sediono M.P. Tjondronegoro, *Ilmu Kependudukan*, Jakarta : Erlangga Soft Cover, 1984.

Setiaji, Bambang, *Ekonomi Islam Dengan Kasus Khusus Indonesia*, Cet I, Surakarta: Muhammadiyah University Pressh, 2018.

Setyo Tri Yudhiarso.dkk, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran DiKabupaten Jombang Tahun 2004-2013*, Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2015. <https://docplayer.info/371088..html>.

- Siregar, Syofian *Metode Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi Perbandingan Manual & SPSS*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- S, Mulyadi , *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukirno, Sadono, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2005.
- Syahbudi, Muhammad, *Ekonomi Makro Perspektif Islam*, Buku Diklat UIN Sumatera Utara, 2018.
- Taufik budi, *Ketimpangan Kota Semarang dan Ekonomi Lesu*,  
<https://economy.okezone.com/read/2018/09/14/20/1950453/ketimpangan-kota-semarang>.

Tambunan, Tulus T., *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Penerbit  
Ghalia Indonesia, 2003.

Tarigan, Robinson , *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Ed. Revisi,  
Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Todaro , Michael P, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta:  
Erlangga, 2005.

Widjajanta, Bambang dan Aristanti Widyaningsih, *Ekonomi &  
Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*, Bandung:  
CV.Citra Praya, 2007.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.79183951
Most Extreme Differences	Absolute	.187
	Positive	.187
	Negative	-.139
Kolmogorov-Smirnov Z		.561
Asymp. Sig. (2-tailed)		.911
a. Test distribution is Normal.		

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.15014
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	5
Total Cases	9

Number of Runs	6
Z	.040
Asymp. Sig. (2-tailed)	.968

a. Median

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi, Per.Ekonomi, Per.Penduduk <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TPT

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.894 <sup>a</sup>	.800	.680	1.00161

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Per.Ekonomi, Per.Penduduk

b. Dependent Variable: TPT

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	20.075	3	6.692	6.670	.034 <sup>a</sup>
Residual	5.016	5	1.003		
Total	25.092	8			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Per.Ekonomi, Per.Penduduk

b. Dependent Variable: TPT

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	20.442	5.420		3.772	.013		
Per.Penduduk	2.371	.808	.670	2.936	.032	.768	1.302
Per.Ekonomi	-2.802	.849	-.661	-3.302	.021	.998	1.002
Inflasi	.222	.166	.306	1.341	.238	.768	1.301

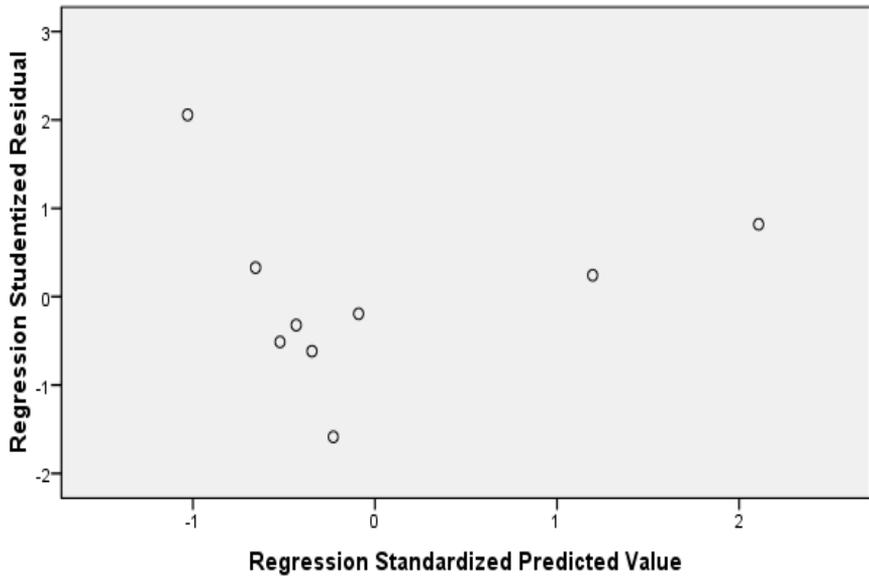
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	20.442	5.420		3.772	.013		
Per.Penduduk	2.371	.808	.670	2.936	.032	.768	1.302
Per.Ekonomi	-2.802	.849	-.661	3.302	.021	.998	1.002
Inflasi	.222	.166	.306	1.341	.238	.768	1.301

a. Dependent Variable: TPT

## Scatterplot

Dependent Variable: TPT



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Rifka Hayatul Aisyah  
Tempat dan Tanggal Lahir : Demak, 29 Januari 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Desa Pasir RT 03 / RW 03  
Kecamatan Mijen Kabupaten  
Demak Kode Pos 59583  
Telepon/No.Hp : 085330416767  
Email : rifkaaisyah17@gmail.com

### B. Pendidikan

2001-2002 : RA Al-Hikmah Pasir Mijen Demak  
2002-2008 : MI Al-Hikmah Pasir Mijen Demak  
2008-2011 : MTS Al-Hikmah Pasir Mijen Demak  
2011-2014 : MA NU Mu'allimat Kudus  
2014-2019 : S.1 Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang

Demikian Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 17 Oktober 2019  
Penulis,

**Rifka Hayatul Aisyah**  
**NIM. 1405026175**